



BULETIN P3U SERVIAM

EDUCATING ENHANCING AND CARING



**EDISI
PERDANA**

HEADLINE **LINGKUNGAN HIDUP DAN AIR**

*suplemen
lesson study*

**KOLOM
OLEH-OLEH
DARI AFRIKA**



SERVIAM TALENT **URSULIN DUNIA BERSAMA DUNIA PENDIDIKAN**



PROFIL

MENCINTAI
TUGAS MENJADI
SEORANG GURU



DIDACHE

SAMPAH,
PETAKA
ATAU BERKAH?



**SERVIAM NEWS
WORKSHOP EQM**





6

headline
LISTEN TO WATER



8

didache
SAMPAH, PETAKA ATAU BERKAH?

12 science
2000 PULAU TENGGELAM

18 spirituality
KESERASIAN DENGAN
ALAM CIPTAAN

20 psikologi
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
ANAK

31 serviamtalent
SURAT UNTUK
BU MENTERI KESEHATAN

38 serviamschool
YAYASAN NITYA BHAKTI

40 metodebelajar
LESSON STUDY ALA SANUR

44 jurnalp3u



24

serviamspecial
MURI 475 TAHUN URSULIN



32

serviamnews
ENJOY LEARNING PHYSICS

Buletin Semesteran SERVIAM

Pelindung

Provinsial Ordo Santa Ursula,
Provinsi Indonesia

Penerbit

Pusat Pengembangan
Pendidikan Ursulin (P3U)

Penanggung jawab

Sr. Moekti Gondosasmito, OSU

Dewan Redaksi

Komisi-Komisi OSU

Redaktur Pelaksana

Sr. Lucia Anggraini, OSU

Staf Redaksi

Theresia Ang Le Tjien

Yuniar Siregar

Sr. Lydia Soebardjo, OSU

Sekretaris Redaksi

Yosafat Arif

Keuangan/Distribusi

Sr. Lydia Soebardjo, OSU

Alamat Redaksi

P3U

Jl. Ir. H. Juanda 29, Jakarta Pusat

telp/faks. (021) 344 7273

email: p3u_ind@yahoo.com

SALAMREDAKSI

Pembaca yang terkasih,

Syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas terbitnya Buletin SERVIAM perdana Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U). Sebagaimana makna SERVIAM, maka buletin ini mau melayani pembaca dengan semboyan "Educating, Enhancing dan Caring". Mendidik, meningkatkan dan memelihara apa yang sudah diberikan Tuhan kepada kita.

SERVIAM adalah milik bersama, jadi isinya pun **dari** warga sekolah Ursulin, **oleh** warga Sekolah Ursulin dan **untuk** warga sekolah Ursulin. HEADLINE diangkat dari *concern* Komisi JPIC Ursulin untuk Lingkungan Hidup yaitu WATER. Beberapa artikel lain mendukung Tema pokok ini. Untuk tulisan-tulisan yang lain kami kelompokkan menjadi beberapa rubrik sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang ada. Misalnya SERVIAM TALENT adalah talenta-talenta yang diberikan Tuhan untuk dikembangkan. Lalu SERVIAM NEWS adalah berbagai pengalaman kegiatan yang ingin dibagikan peserta dari pelatihan. SERVIAM SPECIAL merupakan peristiwa khusus yang baru saja terjadi; dan masih banyak yang lain.

Usaha dan kemajuan dari SERVIAM tidak akan ada artinya tanpa dukungan dan masukan dari berbagai pihak. Maka untuk itu redaksi terbuka untuk menerima usul-saran serta tulisan-tulisan dari para suster, guru, siswa dan pemerhati pendidikan Ursulin demi SERVIAM yang lebih "mengena dan selalu dicari".

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam mengisi dan menyumbangkan gagasan-gagasannya.

Tuhan memberkati usaha baik kita bersama. SOLI DEO GLORIA

Redaksi

*Redaksi Buletin Serviam
menerima kiriman artikel,
berita, tulisan. Kirim
via email ke
p3u_ind@yahoo.com*

(021) 344 7273

Peduli Lingkungan, menurut saya tepat sekali!

Pembaca '**Serviam**' yang budiman,

Selamat berjumpa di edisi perdana di tahun 2011. Permulaan yang baik tidak cukup jika tanpa ketahanan... demikian nasehat Santa Angela. Saya berharap semoga Buletin Serviam ini dapat terbit sesuai dengan rencana secara rutin dan berlangsung berkesinambungan. Harapan saya ini tentu akan menjadi kenyataan kalau para pembaca ikut terlibat memberi "kehidupan" dengan berperan secara aktif mengirimkan artikel atau terlibat secara pasif dengan membaca buletin ini. Semoga buletin ini dapat menjadi media komunikasi bagi seluruh komunitas pembelajar di bawah naungan para Suster Ursulin dan membantu setiap anggota dalam mengembangkan diri. Terima kasih kepada Staff P3U yang berusaha menghidupkan kembali Buletin Serviam. Semoga usaha dan kerja keras Anda membuahkan hasil terutama untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Maju terus!

Tema edisi kali ini adalah Peduli Lingkungan, menurut saya tepat sekali! Saat ini lingkungan meminta perhatian kita. Bencana alam melanda negara kita serta diberbagai belahan dunia, tanda bahwa kita kurang memperhatikan mereka serta membuat mereka menjadi seperti tidak bersahabat dengan kita. Di awal tahun baru ini, tepat rasanya kalau kita memperbarui diri dengan memberi perhatian pada lingkungan kita. Banyak hal dari alam ini dapat membuat hidup kita lebih berarti. Tetapi maukah kita menggunakan kesempatan yang diberikan Tuhan? Sudahkah kita memperlakukan alam ini dengan semestinya? Tanggung jawab kita juga untuk membuat anak-anak kita bersahabat dengan alam. Dalam setiap pelajaran dan perjumpaan dengan murid-murid

kita dapat membantu mereka agar semakin bersahabat dengan alam. Tidak melulu pekerjaan guru IPA!



Tahun ini secara khusus saya ingin mengajak Anda untuk memberikan perhatian khususnya pada AIR. Perhatian pada air ini juga sesuai dengan pesan Kapitel Umum Ursulin 2007. Air menjadi hal yang utama, air adalah sumber kehidupan. Hal ini bukan sekedar slogan, tetapi sungguh kenyataan. Mereka yang hidup dengan keterbatasan dalam hal air, juga membuat mereka terbatas dalam hal-hal yang lain. Sudahkah kita menggunakan air secara bijaksana? Sudahkah kita mensyukuri air yang kita teguk dan cecap nikmatnya?

Salam SERVIAM

Sr. Moekti K. Gondosasmito, OSU



VISI MISI KARYA PENDIDIKAN FORMAL OSU

VISI

Komunitas pembelajar yang kritis, kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat Santa Angela

MISI

- Sebagai **lembaga pendidikan (*Institute of Education*)**, sekolah Ursulin menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan terpadu, menyiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan siap bermasyarakat.
- Sebagai **komunitas pembelajar (*Community of Learning*)**, sekolah Ursulin mengembangkan potensi dan keterampilan secara kritis, kreatif dan inovatif.
- Sebagai **sekolah Katolik (*Catholic School*)**, sekolah Ursulin menanamkan semangat Santa Angela pada setiap pribadi agar dapat mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjawab tantangan jaman dan mewujudkan-nyatakan SERVIAM dalam kehidupan sehari-hari.
- Sebagai **Sekolah Ursulin Indonesia (*Ursuline School in Indonesia*)**, sekolah Ursulin menanamkan kecintaan pada budaya, bangsa dan tanah air Indonesia, dengan menghargai pluralitas budaya dan agama, serta membangun kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan.
- Sebagai bagian **dari Ursulin Internasional (*International Ursuline*)**, sekolah Ursulin Indonesia meningkatkan kerjasama dengan alumni dan sekolah-sekolah Ursulin, baik di Indonesia maupun tingkat internasional, khususnya di Asia Pasifik.

Jakarta, 19 Maret 2007
Pusat Pengembangan Pendidikan
Ordo Santa Ursula di Indonesia

LISTEN TO WATER



WATER : GIVER AND SUSTAINER OF LIFE

Life processes take place in an aqueous medium. All organisms are composed mostly of water, whether they dwell in the oceans, lakes, and rivers, or on the land. Because the physical and chemical properties of water are well suited to the requirements of life, it is no accident that life is a water-based phenomenon. (Ecology, Robert E. Ricklefs)

WATER : NATURE'S MIRROR FOR THAT WHICH LIES WITHIN US

Human beings are made up mostly of water, in roughly the same percentage as water is to the surface of the earth. Our tissues and membranes, our brains and hearts, our sweat and tears—all reflect the same recipe for life, in which efficient use is made of those ingredients available on the surface of the earth. We are 23 percent carbon,

2.6 percent nitrogen, 1.4 percent calcium, 1.1 percent phosphorous, with tiny amounts of roughly three dozen other elements. But above all we are oxygen (61 percent) and hydrogen (10 percent), fused together in the unique molecular combination known as water, which makes up 71 percent of the human body.

So when environmentalists assert that we are, after all, part of the earth, it is no mere rhetorical flourish. Our blood even contains roughly the same percentage of salt as the ocean, where the first life forms evolved. They eventually brought onto the land a self-contained store of the sea water to which we are still connected chemically and biologically. Little wonder, then, that water carries such great spiritual significance in most religions, from the water of Christian baptism to Hinduism's sacred water of life. (Earth in Balance: Ecology and the Human Spirit, Al Gore)

WATER: HERALD OF CRISIS. THE TIME FOR HEALING IS NOW

All ethics so far evolved rest upon a single premise : that the individual is a member of a community of interdependent parts. His instincts prompt him to compete for his place that community, but his ethics prompt him also to co-operate (perhaps in order that there may be a place to compete for).

The land ethic simply enlarges the boundaries of the community to include soils, waters, plants, and animals. For many of us, water simply flows from a faucet, and we think little about it beyond this point of contact. We have lost a sense of respect for the wild river, for the complex working of a wetland, for the intricate web of life that water supports.

We have been quick to assume rights to use water but slow to recognize obligations to preserve and protect it. We depend especially on fresh water, which is only 2.5 percent of the total amount of water on earth. Most of that is locked away as ice in Antarctica and to lesser extent in Greenland, the north polar ice cap, and mountains glaciers.

Ground water makes up most of what remains, leaving less than 0.1 percent for all the lakes, creek, streams, rivers, and rainfalls...but it is distributed unevenly throughout the world...human civilization has been restricted to...geographic pattern that conforms to the distribution of fresh water around the planet. Any lasting alteration of that pattern would therefore pose a strategic threat to global civilization as we have known it. Unfortunately, the dramatic change in our relationship to the earth since the industrial revolution, especially in this century, is now causing profound damage to the global water system.

In short, we need a water ethic—a guide to right conduct in the face of complex decisions about natural systems we do not and cannot fully understand.

A PRAYER BEFORE READING SCRIPTURE ON A RAINY DAY

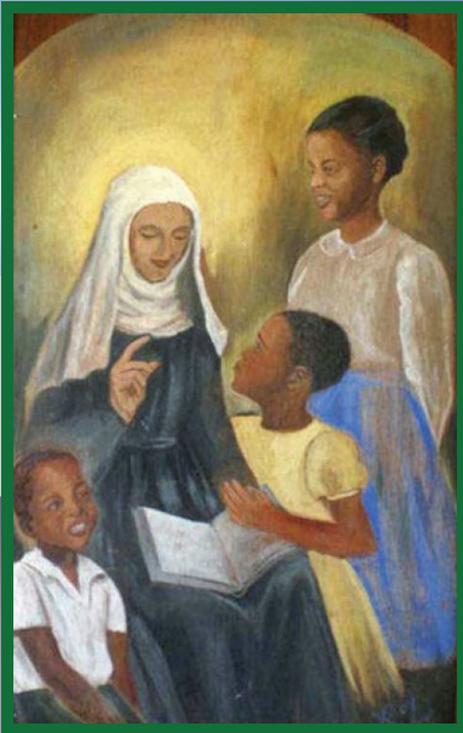
*Your wet words of life
In thousands of thin sentences
Saturate my meditation
As I lift up my heart to You,
O God of rain-gifts.*

*The earth, is like an ear,
Soak up Your words.
Oh, that my heart
Would do the same.*

*Soften my heart,
O God of living waters,
That the shower of Scripture
I am about to read
May enrich the soil of my soul.*

*Rain down Your wisdom
In sacred streams
To carry me like an upturned leaf
Through the currents of this grey day.
Amen.*

*Dirangkum dari berbagai sumber
Sr. Maureen Damayanto, OSU
Komisi JPIC Ursulin*



OLEH-OLEH DARI AFRIKA

Sr. Edith Watu, OSU baru saja menghadiri EGC (Enlarged General Council) 9-26 Oktober 2010 di Afrika Selatan dengan Tema: "Ursulines in the service of reconciliation, justice and peace"

Bermula dari pertanyaan seorang siswi *high-school* yang belum mempunyai gambaran yang jelas tentang Indonesia. Ia bertanya kepada Sr. Edith "apakah di Indonesia ada sekolah Ursulin seperti di sini?" Dengan semangat Sr. Edith menjawab: "...di Indonesia ada banyak sekali sekolah Ursulin, bahkan seandainya kamu sempat datang ke Indonesia kamu akan melihat dan mengenali teman-teman siswa/i Ursulin juga memakai "*badged SERVIAM*" yang sama seperti mereka".

Dalam *program immersion* Sr. Edith bersama 3 teman provincial ursulin yang lain mendapat kesempatan untuk mengunjungi sekolah-sekolah Ursulin di Afrika Selatan. Hanya ada 2 sekolah yang adalah milik para suster ursulin dan keduanya berada di kota Johannesburg. Sekolah pertama yang dikunjungi adalah "*Brescia House School*". Murid-murid di sekolah ini terdiri dari 90% berkulit putih dan 10% berkulit hitam dan mereka semua berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas. Semua muridnya mulai dari *Pre Primary School s/d High School* adalah perempuan. Jumlah murid seluruhnya 870. Begitu pula dengan gurugurunya semua perempuan hanya ada 1 guru laki-laki. Alasan mereka karena murid-muridnya semua perempuan jadi tidak butuh guru laki-laki. Setelah *briefing* para suster diajak berjalan keliling sekolah. Lalu secara berkelompok mereka ditawarkan untuk mengikuti pelajaran di kelas-kelas.



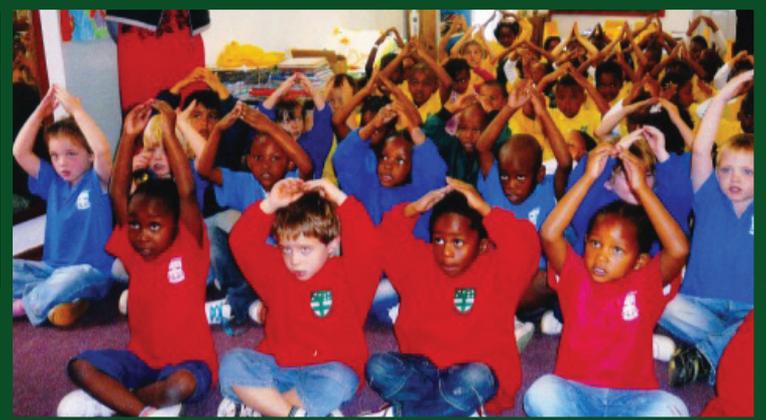
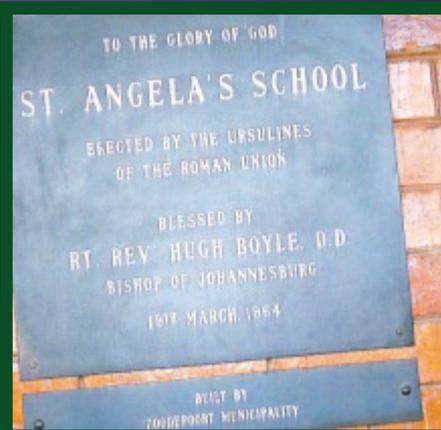
Kelompok Sr Edith memilih mengunjungi kelas "sejarah" dan "agama". Sistemnya bukan gurunya yang berpindah-pindah, namun siswa/i nya yang berkeliling/pindah ke ruangan-ruangan. Pelajaran sejarah ke "ruang sejarah" dan pelajaran agama ke "ruang agama" dst. Yang menarik adalah "metode"/cara belajarnya. Misalnya dalam pelajaran "sejarah", dimulai dengan sejarah masing-masing siswa. Mereka secara bergantian mempresentasikan akar "sejarah" pribadi dengan *laptop* di depan kelas. Asal-usul nenek-moyang mereka disertai dengan foto-fotonya, dari mana asalnya, (kebanyakan mereka bukan penduduk asli), akar budayanya, nama keluarganya, apa pekerjaan mereka dan bagaimana cara hidup mereka, sampai pada generasi mereka sekarang. Teman-teman lain dipersilakan bertanya, termasuk para tamu. Pendekatan belajar yang kreatif ini tampak membuat anak bergairah untuk belajar sejarah, selain itu sejarah tidak hanya terikat pada buku teks saja.

Saat mengikuti kelas agama, siswi-siswi sedang belajar topik "malaikat pelindung". Kelas yang rata-rata isinya sekitar 15-20 siswi itu dan tidak semuanya katolik. Mula-mula guru bertanya apa

pandangan mereka tentang “malaikat pelindung”. Lalu mereka diminta untuk menggambar sesuai dengan pandangan masing-masing. Pada kesempatan itu ada pertanyaan menarik dari siswa/i kepada para suster, “mengapa mau jadi suster?” Sr Edith mencoba menjelaskan, arti nilai-nilai hidup sebagai religius. Gaya hidup cara berpikir siswa/i mirip seperti orang Eropa. Oleh karena itu, sekolah ini adalah juga sekolah yang menjadi sumber subsidi silang bagi sekolah-sekolah Ursulin yang kurang mampu di kota lain. Pengelolaan seluruhnya sudah ditangani oleh awam. Hanya ada satu suster Ursulin Sr. Notburga, yang sudah cukup tua (70th-an) yang setiap hari

diwajibkan bayar uang sekolah, guru-gurunya pun dibayar oleh pemerintah, termasuk suster-suster yang mengajar di situ, biasanya suster mengajar agama. Pembinaan para guru di sekolah tidak gampang karena mereka digaji oleh pemerintah, maka sulit menuntut mereka untuk disiplin.

Sekolah St. Ursula High-school di Kruggersdorp kaseknya Suster Ursulin. Siswanya *fifty-fifty* kulit putih dan hitam. Siswa-siswinya membayar uang sekolah tapi tidak semahal di Brescia House School. Maka bisa dikatakan di Afrika Selatan ada 3 jenis sekolah Ursulin. Yang mahal, menengah



hadir di situ bersama para guru, memantau dan memberi suasana sekolah itu, sehingga mengingatkan mereka akan akar-sejarah dan berdirinya sekolah itu. Menurut Kaseknya tantangan besar mereka adalah bagaimanakah memelihara seluruh warga sekolah itu seturut semangat dan spiritualitas St. Angela. Yang luar biasa adalah sekolah ini sudah membuat *master plan* untuk mengembangkan sayapnya. Biaya yang dibutuhkan cukup besar, namun mereka optimis bahwa dengan kerja keras rencana itu akan terlaksana.

Sebenarnya ada 4 biara kecil Ursulin di Provinsi Afrika Selatan. Di Kota Johannesburg (provinsialat) ada 4 suster, Kruggersdorp ada 11 suster; di Brescia House School ada 1 suster, sedangkan di komunitas Subiaco ada 4 suster. Komunitas terakhir ini membantu mengelola sekolah milik imam Benediktin yang semua siswanya orang berkulit hitam dari golongan menengah ke bawah. Sekolah ini seperti sekolah negeri di Indonesia. Siswa-siswinya tidak

dan murah. Yang menjadi ciri khas kuat dari semua sekolah itu adalah: setiap sekolah mempunyai “mosaik kaca di jendela-jendelanya gambar St. Angela dan St. Ursula”. Hal ini akan senantiasa mengingatkan baik siswa-siswi maupun para guru akan akar sejarah dan semangat sekolah.

Setiap hari pelajaran dibuka dengan doa (meskipun tidak semua anak beragama katolik); ada siswa yang memimpin lalu dilanjutkan dengan menyanyi lagu Serviam (*tone*-nya agak lain dari *Serviam* kita! Seperti apa ya?-Red). Mereka juga ada misa, tapi bagi yang tidak katolik tidak diwajibkan untuk hadir meskipun ada sebagian yang ikut. Secara menyeluruh pendidikan di sana luar biasa. Terutama lapangan olah raganya bukan main luasnya!! Bila ada siswa/i ursulin Indonesia yang ingin membangun *network* belajar dengan siswi-siswi ursulin di Afrika Selatan kami akan memberikan alamatnya.

(Pewawancara: Lucia Anggraini, OSU)

Sampah, Petaka atau Berkah?



Masih ingat dengan kota Bandung dan Tangerang? Kedua daerah tersebut “jatuh” karena sampah. Begitu pula dengan Hongkong, apa yang terjadi? Menurut situs <http://erabaru.net/china-news-a-culture>, Tahun 2009 ia dinobatkan beberapa sebagai negara penghasil limbah terbanyak di dunia. Sungguh mengherankan.

Sampah menjadi dilema dalam kehidupan manusia. Sampah dianggap menjadi musuh manusia. Musuh yang tidak ditaklukkan tetapi ditakuti dan singkiri. Apa jadinya?

Berbicara mengenai sampah, berarti berbicara mengenai suatu proses yakni sisa yang dihasilkan oleh proses tersebut. Secara konsep sebenarnya dalam peristiwa alamiah, tidak ada sisa tetapi diistilahkan dengan produk-produk yang dihasilkan. Misalnya saja tanaman, salah satu produk yang dihasilkan adalah daun kering. Munculnya istilah sampah karena dikaitkan dengan konsep lingkungan.

Berdasarkan sifatnya sampah dapat dikategorikan menjadi sampah organik dan nonorganik. Pengkategorian ini berdasarkan tingkat kemampuan daya urai pada sampah yang bersangkutan. Jenis sampah yang memiliki daya urai biologi yang sempurna, akan kembali menjadi tanah. Yang menjadi masalah sekarang adalah sampah yang tidak memiliki kemampuan daya urai sempurna secara biologi. Sampah ini akan menjadi masalah dalam kehidupan manusia, misalnya plastik, kertas dan pakaian.

Dalam kehidupan manusia, sampah dalam jumlah besar datang dari aktivitas industri. Plastik dan stereofoam agaknya mendominasi jenis ini. Parahnya lagi, kedua jenis ini masuk dalam kategori yang tidak memiliki daya urai alami. Sebenarnya beberapa sampah ada yang memiliki nilai ekonomi. Proses daur ulang dan pemanfaatan kembali mampu mengurangi keberadaan sampah.

Banyak institusi dan lembaga yang memberikan perhatian terhadap sampah yang dihasilkan. Salah satunya Santa Ursula BSD. Ini adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan standar sangat baik dalam mengelola sampah. Proses pengelolaan sampah pada sekolah ini dimulai dengan langkah pemisahan sejak awal. Pemilahan dilakukan dengan penyediaan tempat sampah yang terbagi dalam empat kategori. Kategori pertama tempat sampah berwarna hijau yang dikhususnya untuk sampah organik, berwarna merah untuk kategori nonorganik, keranjang biru untuk sampah dasar kertas dan keranjang kecil bulat kecil untuk sampah jenis tisu. Muncul istilah **pagi** (pakai lagi) di sekolah ini untuk



jenis sampah tertentu, misalnya kertas. Satu langkah lain berupa terapan dalam pengelolaan sampah adalah kegiatan pengurangan sampah dengan cara penggunaan kembali barang bekas pakai, memperbaiki barang yang rusak, mendesain produk supaya bisa diisi ulang atau bisa digunakan kembali.

Program yang baik tidak akan berhasil jika tidak didukung masyarakat dalam lingkungan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan, tentu masyarakat yang terkait langsung adalah para siswa, guru, serta karyawan. Sosialisasi pengelolaan dan penanganan sampah terus dilakukan di sekolah ini. Disiplin diri antar anggota masyarakat sekolah diterapkan dan selalu ditanamkan. Tentu hal ini bukan sesuatu yang instan. Proses sangat penting untuk menjadikan kebiasaan ini sebagai bagian dari hidup. Pendidikan dan kesadaran di bidang pengelolaan sampah ditingkatkan. Sebuah kesabaran dan kontinuitas yang sudah dijalani beberapa tahun. Alhasil, dapat dibuktikan sendiri prestasi diri sekolah Santa Ursula BSD, khususnya dalam penanganan dan pengelolaan sampah.

(Ant. Yanto. SD St. Ursula, BSD)



LAGU SERVIAM

Kami adalah kusuma bangsa
Segar bugar pun muda belia
Bersatu padu serentak maju
Ke arah luhur kami menuju

Kami sadari panggilan Tuhan
Hidup suci menjadi teladan
-Ref

Kami adalah harapan bangsa
Hidup subur di taman gereja
Pada kami terlimpah kurnia
Untuk menyimpan iman sentosa

Iman laksana cahaya surya
Ke'sluruh dunia akan kubawa
-Ref

Kami adalah pemuda bangsa
Baikpun suka maupun duka
Jejak kami akan tetap pasti
Luhur, jujur, pun berendah hati

Sesama penuh kami sayangi
Menurut hokum dasar Ilahi
-Ref

Ref: Kristus pribadi yang menyinari
Maria Bunda pembimbing kami
Majulah ! Peganglah semboyan
Serviam ! Serviam !
Tetap teguh, SERVIAM !
ARTI LAMBANG SERVIAM



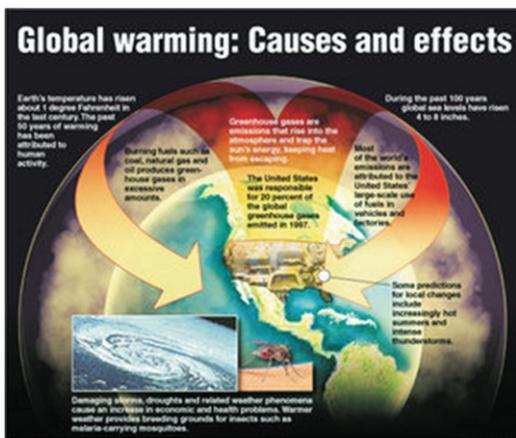
Tahun 2040 : 2000 Pulau di Indonesia akan Tenggelam

Beberapa tahun terakhir isu *global warming* menjadi sesuatu yang akrab ditelinga kita, sehingga kita tak lagi abai terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi dengan bumi kita akibat peristiwa tersebut. Berikut kita akan menyimak beberapa data yang dipublikasikan sekitar tahun 2007. Saya yakin data tersebut belum lagi usang untuk mengetuk hati kita untuk kepedulian terhadap bahaya yang diakibatkan oleh gejala *global warming*.

0,17° C per tahun. Sementara, Denpasar mengalami peningkatan suhu maksimum hingga 0,87° C per tahun. Tanda lain yang cukup mencolok adalah menghilangnya salju yang dulu menyelimuti satu-satunya tempat bersalju di Indonesia, yaitu Gunung Jayawijaya di Papua.

Hasil studi yang dilakukan ilmuwan di Pusat Pengembangan Kawasan Pesisir dan Laut, Institut Teknologi Bandung (2007), pun tak kalah mengerikan. Ternyata, permukaan air laut Teluk Jakarta meningkat setinggi 0,8 cm. Jika suhu bumi terus meningkat, maka diperkirakan, pada tahun 2050 daerah-daerah di Jakarta (seperti: Kosambi, Penjaringan, dan Cilincing) dan Bekasi (seperti: Muaragembong, Babelan, dan Tarumajaya) akan terendam semuanya.

Es yang meleleh di kutub-kutub mengalir ke laut lepas dan menyebabkan permukaan laut bumi, termasuk laut di seputar Indonesia akan terus naik. Pulau-pulau kecil terluar kita bisa lenyap dari peta bumi, sehingga wilayah negara kita bisa menyusut. Diperkirakan di sekitar tahun 2040 mendatang sekitar 2.000 pulau di Indonesia akan tenggelam.



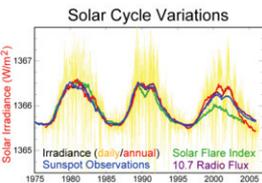
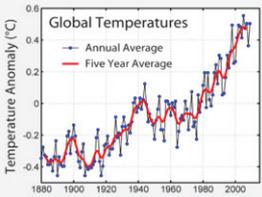
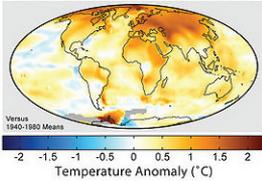
Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) memublikasikan hasil pengamatan ilmuwan dari berbagai negara. Isinya sangat mengejutkan. Selama tahun 1990-2005, ternyata telah terjadi peningkatan suhu merata di seluruh bagian Bumi, antara 0,15° C hingga 0,30° C. Jika peningkatan suhu itu terus berlanjut, diperkirakan pada tahun 2040 lapisan es di kutub-kutub bumi akan habis meleleh. Dan jika bumi masih terus memanas, pada tahun 2050 akan terjadi kekurangan air tawar, sehingga kelaparan pun akan meluas di seantero jagat. Udara akan sangat panas, jutaan orang berebut air dan makanan. Napas tersengal karena asap dan debu. Rumah-rumah di pesisir akan terendam air laut. Luapan air laut makin lama makin luas, sehingga akhirnya menelan seluruh pulau. Harta benda akan lenyap, begitu pula nyawa manusia.

Di Indonesia, gejala pemanasan teramati melalui data: Sepanjang tahun 1980-2002, suhu minimum kota Polonia (Sumatera Utara) meningkat

Peneliti senior dari *Center for International Forestry Research (CIFOR)*, menjelaskan, pemanasan global terjadi karena terperangkapnya radiasi gelombang panjang matahari (disebut juga gelombang panas/inframerah) yang diterima bumi oleh gas-gas rumah kaca. Gas-gas ini secara alami terdapat di udara (atmosfer). Penipisan lapisan ozon juga punya andil terhadap naiknya suhu bumi. Karena, ozon menipis, di lapisan-lapisan teratas atmosfer, radiasi gelombang pendek matahari (termasuk ultraviolet) makin leluasa memasuki bumi. Radiasi gelombang pendek ini juga berubah menjadi gelombang panas, sehingga kian meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca tadi.

Karbondiodoksida (CO₂) adalah gas terbanyak (75%) penyumbang emisi gas-gas rumah kaca. Setiap kali kita menggunakan bahan bakar fosil (minyak, bensin, gas alam, batubara) untuk keperluan rumah tangga, mobil, pabrik, ataupun membakar hutan, otomatis kita melepaskan CO₂ ke udara. Gas lain yang punya kontribusi sebagai penyumbang emisi gas-gas rumah kaca adalah (CH₄, 18%), ozone (O₃, 12%), dan clorofluorocarbon (CFC, 14%). Gas metan banyak dihasilkan dari proses pembusukan

1999-2008 Mean Temperatures



materi organik seperti yang banyak terjadi di peternakan sapi. Gas metan juga dihasilkan dari penggunaan BBM untuk kendaraan. Sedangkan emisi gas CFC banyak timbul dari sistem kerja kulkas dan AC model lama. Bersama gas-gas lain dan uap air ikut meningkatkan suhu rumah kaca.

Gejala sangat kentara sebagai efek pemanasan global adalah berubahnya iklim. Contohnya, hujan deras masih sering datang meski kita sudah memasuki bulan yang seharusnya sudah terhitung musim

kemarau. Menurut perkiraan, dalam 30 tahun terakhir, pergantian musim kemarau ke musim hujan terus bergeser, dan kini jaraknya berselisih nyaris sebulan dari normal.

Sebagian (35%) rusaknya hutan kota di Jakarta dan hutan di Puncak adalah penyebab makin panasnya udara dan mengakibatkan banjir besar yang merendam lebih dari separuh DKI Jakarta di bulan Februari 2007. Juga ikut punya kontribusi menambah dampak buruk *global warming*. Kerusakan hutan di Indonesia bukan hanya menjadi masalah warga Indonesia, melainkan juga warga dunia. Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), mengatakan, Indonesia pantas malu karena telah menjadi Negara terbesar ke-3 di dunia sebagai penyumbang gas rumah kaca. Gas-gas tersebut diakibatkan oleh kebakaran hutan dan pembakaran lahan gambut yang diubah menjadi tempat permukiman atau hutan industri. Jika tidak ada usaha serius, berkurangnya jumlah hutan di negara kita akan sedemikian cepat. Dan hal ini akan menyebabkan anak-anak Indonesia tak lagi bisa menghirup udara bersih.

Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan untuk mengurangi dampak *global warming*, tindakan di bawah ini nampaknya kecil. Tetapi jika dilakukan sebagai gerakan bersama, maka pasti ada hasil nyata yang akan kita rasakan bersama.

1. Matikan listrik. (Jika tidak digunakan, jangan tinggalkan alat elektronik dalam keadaan *standby*. Cabut *charger* telepon genggam dari stop kontak. Meski listrik tak

2. Ganti bohlam lampu (ke jenis CFL, sesuai daya listrik. Meski harganya agak mahal, lampu ini lebih hemat listrik dan awet).
3. Bersihkan lampu (debu bisa mengurangi tingkat penerangan hingga 5%).
4. Jika terpaksa memakai AC (tutup pintu dan jendela selama AC menyala. Atur suhu sejuk secukupnya, sekitar 21-24 oC).
5. Gunakan *timer* (untuk AC, *microwave*, *oven*, *magic jar*, dan lain-lain).
6. Alihkan panas limbah mesin AC untuk mengoperasikan water-heater.
7. Tanam pohon di lingkungan sekitar Anda.
8. Jemur pakaian di luar. Angin dan panas matahari lebih baik ketimbang memakai mesin (*dryer*) yang banyak mengeluarkan emisi karbon.
9. Gunakan kendaraan umum (untuk mengurangi polusi udara).
10. Hemat penggunaan kertas (bahan bakunya berasal dari kayu).
11. **Say no to plastic.** Hampir semua sampah plastic menghasilkan gas berbahaya ketika dibakar. (Atau anda juga dapat membantu mengumpulkannya untuk didaur ulang kembali)
12. Jangan membakar sampah, terutama sampah plastik.
13. Sebarkan berita ini kepada orang-orang di sekitar Anda, agar mereka turut berperan serta dalam menyelamatkan bumi.



Theresia Ang Le Tjen menyadur tulisan ini berdasarkan artikel yang dimuat pada blog: <http://newyorkermen.multiply.com/journal/item/161>, diunduh pada 19 Januari 2011, pk. 12.22 PM

Ada kebingungan saat saya mencoba mencari sumber tulisan yang pernah dimuat di Buletin KURINA dan akan ditulis ulang untuk bulletin Serviam ini. KURINA (buletin yang menjadi wadah komunikasi Suster-suster Ursulin Indonesia) mencantumkan Blog di atas sebagai sumber tulisan yang dimuat, tetapi ketika saya mencoba melakukan pencarian dengan *search engine Google*, sekurangnya ada 4 blog saya temukan memuat tulisan yang sama persis redaksinya, bahkan kesalahan ketiknnya. Uniknnya tak satupun dari blog tersebut mencantumkan sumber tulisan tersebut.

Ada keprihatinan besar dalam diri saya, apakah memang ini kebiasaan kita mengunggah tulisan orang lain seolah-olah sebagai tulisan kita sendiri.

Rangkaian Perayaan 475 Tahun Kompani Santa Ursula Regio Jawa Barat



Dalam rangka memperingati 475 tahun Kompani Santa Ursula, Regio Jawa Barat telah mengadakan beberapa rangkaian kegiatan yang terkait dengan perayaan tersebut. Rangkaian kegiatan dimulai dengan perayaan Ekaristi pada tanggal 27 Januari 2009 yang dipimpin oleh Pst. Anton, OSC bertempat di Sekolah Santa Angela dengan tema **“BERTEKUN DAN MAJU SAMPAI AKHIR”**. Acara ini dihadiri oleh para guru, karyawan dan perwakilan siswa dari sekolah-sekolah dibawah naungan para Suster Ursulin Regio Jawa Barat.



Keluarga besar Widya Bhakti, Prasama Bhakti, Yuwati Bhakti, Komunitas Pusat Anggrek dan Cisantana mengadakan serangkaian kegiatan bersama bagi para guru, karyawan, orang tua siswa serta anak-anak. Bentuk kegiatan tersebut berupa seminar pendidikan nilai bagi anak-anak, pembekalan semangat Santa Angela bagi para guru dan karyawan, olah raga dan kegiatan-kegiatan yang menumbukan kepedulian sosial dalam rangka **PELAYANAN**.



Rangkaian acara ini sudah terlaksana sejak usainya misa pembukaan pada tanggal 27 Januari 2009, yaitu dengan disuguhkannya acara dari TK Santa Angela yang mengambil tema **“THE JOURNEY OF SANTA ANGELA”**. Acara tersebut merupakan atraksi yang menampilkan anak-anak TB-TK, diikuti dengan lomba peragaan busana dari barang-barang bekas atau sampah. Semua anak tampil dengan unik dan menarik. Para Suster banyak yang



hadir memeriahkan acara tersebut.

Pada tanggal 13-14 Februari 2010 SMP Santa Angela mengadakan ANGELA CHESS CUP 2010 bagi siswa-siswi SD, SMP dan SMA se Jawa Barat dan DKI. Acara ini didukung oleh PERCASI cabang Bandung.

Seminar Sehari dengan tema **“PERAN SERTA REMAJA DALAM BERTEKNOLOGI YANG RAMAH LINGKUNGAN”** didukung oleh pembicara Bpk. Ir. Bambang Yuwono, Berry Nahdian Forqan, Fadli dan Rindra (PADI) diperuntukan bagi siswa-siswi SMP Santa Angela, SMP Santa Ursula dan SMA Santa Angela. Acara ini berlangsung pada tanggal 20 Februari 2010.

Seminar Pendidikan Nilai bagi anak-anak TB-TK dan SD disampaikan oleh Kak. Agus DS lewat metode mendongeng pada tanggal 22-23 April 2010. Anak-anak TB-TK, SD di bawah naungan

Yuwati Bhakti mendapatkan kesempatan pada bulan Mei 2010. Penerbit Kanisius ikut memeriahkan



perayaan dengan tema **“ANGELA, SANUR, YUWATI BHAKTI BOOK FAIR”** pada bulan Juni-Juli-Agustus 2010.

Bagi tenaga penunjang di Widya Bhakti, Prasama Bhakti, Yuwati Bhakti, Komunitas Pusat Angrek dan Cisantana, panitia menyuguhkan acara yang tak kalah menarik, dengan mengundang Pst. Abukasman, OSC untuk memberikan rekoleksi dengan tema **“PELAYANAN YANG MURAH HATI”** pada tanggal 26 Juni 2010. Bagi para guru serta karyawan tata usaha dari Widya Bhakti, Prasama Bhakti dan Yuwati Bhakti

mendapatkan penyegaran rohani tentang semangat Santa Angela yang disampaikan oleh Pst. Anton, OSC pada tanggal 24 Juli 2010.

Untuk membina rasa keakraban dan kekeluargaan, para Suster, guru, karyawan, pensiunan dan keluarga, panita mengadakan Jalan Santai Keluarga Ursulin diikuti kurang lebih 500 peserta yang dimulai dari halaman Sekolah Santa Angela menuju Kebun Biara Supratman dan disambut oleh para Suster pinisepuh dengan es buah yang menyegarkan dilanjutkan dengan lomba-lomba dan kuis tentang riwayat Santa Angela. Tanggal 31 Juli merupakan hari penuh kegembiraan bagi keluarga besar Ursulin. Acara ditutup dengan makan bersama.

URSULA CUP akan mengambil tempat di kompleks sekolah Santa Ursula pada bulan Oktober. Kemudian acara dilanjutkan dengan penanaman pohon pada awal bulan November 2010.

Puncak dari rangkaian acara Perayaan 475 Tahun Kompani Santa Ursula adalah MISA SYUKUR yang diadakan pada tanggal 26 November 2010 di aula lantai 3 Sekolah Santa Angela Bandung. Misa Syukur tersebut dipimpin



oleh Bapak Uskup Bandung, Mgr. Johannes Pujasumarta, Pr. Dan dihadiri oleh Pastor Keuskupan Bandung. Maksud dari diselenggarakan Misa Syukur adalah ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas penyertaan

Bunda Angela selama 475 Tahun pada Kompani Santa Ursula, khususnya penyertaan bagi para Suster dan kami yang berkarya pada keluarga besar Ordo Santa Ursula.

Bertekun dan Maju Sampai Akhir akan menjadi semangat kami selanjutnya.

Kiriman Sr. Irena Handayani, OSU

PERINGATAN 475 TAHUN KOMPANI SANTA URSULA DI DKI-BANTEN

Memperingati 475 tahun Kompani Santa Ursula, seluruh yayasan Ursulin di Jakarta-Tangerang berkumpul di kompleks Sekolah St. Ursula BSD. Rombongan suster, guru, karyawan/karyawati yang datang dengan bus-bus dari berbagai arah bersatu mengadakan misa syukur bersama. Penyambutan tamu yang hangat dengan pagar betis guru sepanjang koridor mewarnai pagi cerah itu. Sambil temu kangen para guru, TU, karyawan, suster berbaur menikmati minuman dan snack yang sudah disediakan. Sekitar pukul 09.00 Misa Syukur dimulai, dipimpin oleh Rm. Ismartono, SJ. Selama misa siswa-siswi Sekolah St. Ursula BSD terlibat dalam koor dan tarian. Sungguh suasana misa yang sangat khidmat, meriah dan tenang. Misa ditutup dengan pengumuman lomba para siswa-siswi antar Sekolah-Sekolah Ursulin di DKI-Banten. Sesudah misa, dilanjutkan dengan acara ramah tamah/makan siang yang digelar di halaman Sekolah St. Ursula, BSD dengan mengundang para pedagang/gerobak makanan. Terlihat suasana kekeluargaan yang erat antar sesama suster, guru, karyawan/karyawati yayasan-yayasan Ursulin.

(Yosafat Arif)



tarian "Blessings" menutup misa.



Upaya Cetak Rekor MURI ala Kompani Santa Ursula Tari Salsa diiringi Jangkrik Genggong Diikuti 475 Peserta

Kompak: Atraksi yang semarak demi Rekor MURI coba dilakukan Kompani Santa Ursula

Tari Salsa biasanya identik dengan tarian yang digemari dewasa dan orang tua. Tapi pemandangan lain justru nampak di lapangan SMPK Cor Jesu Malang kemarin. Anak-anak mulai usia TK hingga para guru dan juga suster bersama-sama menari salsa. Mereka tampak begitu menikmati alunan musik latin yang terdengar meriah di lapangan sekolah.

Sebanyak 475 peserta tari salsa itu pun menutup penampilannya dengan lagu Jangkrik Genggong disertai penampilan beberapa couple yang menari salsa berpasangan. Rencananya tarian yang digelar untuk merayakan 475 tahun Kompani Santa Ursula itu akan diusulkan untuk mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI).

"Yang menari tidak hanya siswa, guru dan juga suster ikut menari salsa ini," ujar Ketua Panitia, Suster Dionysia Kartika kepada Malang Post.

Tentu saja para suster ini harus berkostum sama dengan peserta yang lainnya. Atasan berwarna merah



jarang yang suka salsa, karena itu saya berpikir keras agar mereka suka dulu,” ungkapnya.

Menurut Sari, sapaan akrab Dyah Mayangsari, remaja kurang menyukai tarian ini karena musiknya biasanya menggunakan alunan latin. Karena itu dalam penampilan kemarin ia memilih lagu yang cukup populer termasuk Jangkrik Genggong.

dan bawahan berwarna hitam. Termasuk ikut membawa balon udara yang dilepaskan bersama-sama sebelum alunan musik latin menghentak.

Semua peserta begitu menikmati tarian yang terkesan energik ini, dengan kompak kaki mereka pun melangkah sesuai dengan irama lagu.

Sebelum tarian benar-benar berakhir, 10 pasangan siswa memasuki arena lapangan sembari bergandengan tangan. Langkah kaki, sentilan tangan dan hentakan berirama terlihat apik dibawakan oleh para peserta ini. “Kami berlatih selama satu bulan dan hasilnya cukup memuaskan,” ungkapnya.

Tarian Salsa sendiri dipilih karena ada kaitannya dengan Kompani Ursula yang berskala internasional. Dan di Amerika latin salsa menjadi ciri khasnya. Karena itu diambillah budaya ini dengan tidak meninggalkan budaya lokal yang ada.

Karena itulah dipilih lagu Jangkrik Genggong sebagai modifikasi dari penampilan salsa itu. Setelah gelaran ini panitia rencananya akan mengirimkan bukti acara sekaligus administrasinya sehingga bisa segera mendapatkan penghargaan dari MURI. “Kami optimis bisa menembus penghargaan MURI, karena sudah ada lampu hijau saat kami berkirim surat ke MURI,” ujarnya optimis.

Menariknya lagi, ternyata pelatih salsa ini adalah salah satu wali murid dari SMP Cor Jesu yaitu Dyah Mayangsari. Orang tua dari siswa bernama Billy ini mempersiapkan gelaran spektakuler tersebut dalam waktu kurang lebih satu bulan saja.

Memang harus bekerja keras selama latihan, apalagi salsa adalah jenis tarian yang tidak banyak digemari anak muda. “Peserta tari salsa ini mayoritas adalah siswa. Sementara mereka

“Sebuah kebanggaan bagi saya karena salsa bisa masuk di sekolah dan dikenali oleh siswa, karena biasanya salsa ini digemari mereka yang usianya 20 tahun ke atas,” bebernya.

Karena merupakan tarian baru, siswa pada awalnya tak tertarik untuk berlatih. Karena mereka menganggap tarian ini hanya cocok untuk ibu-ibu saja.

Berbeda dengan para suster dan guru yang ternyata jauh lebih mudah belajar tari salsa ini. Karena itulah ia mencoba berinovasi dengan membawakan lagu berirama lain dalam penampilan tersebut. Seperti memasukkan lagu Jangkrik Genggong dengan versi rancak. Dan ia pun merasa surprised karena dalam waktu satu bulan saja peserta sudah bisa menarikan salsa dengan baik. Selama latihan ia sengaja memisahkan antara siswa SD, SMP dan SMA. Sehingga latihan bisa lebih maksimal walau pun cukup menguras tenaga.

“Kalau latihannya dibarengkan semua tidak akan maksimal, karena itu pagi saya latih di SD siangnya di SMP lanjut ke SMA,” ungkap pelatih Salsa ini.

Sementara itu Ketua Yayasan Pendidikan Dhiria Bhakti (Cor Jesu), Suster Agatha Linda menuturkan peringatan 475 tahun berdirinya Tarikat Santa Ursula ini diawali dengan Misa Syukur (Ekaristi) yang dipimpin oleh Uskup Mgr. Herman Yoseph Sahadat Pandoyoputro, O. Carm.

Dilanjutkan dengan acara pemecahan rekor MURI dengan tarian salsa. Kemudian juga ditampilkan drama musikal yang dibawakan oleh siswa-siswi mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan SMK Cor Jesu, Paduan Suara dan band. **(lailatul rosida)**

sumber: Malang Post, Jawa Post Minggu, 28 November 2010



KESERASIAN DENGAN ALAM CIPTAAN



Harmony Alam-pada Mulanya Baik Adanya

Sejak awalnya dunia diciptakan, Tuhan membuat segala sesuatunya menjadi sebuah harmoni. Segala ciptaan diberi keleluasaan untuk

saling mengolah dan melengkapi demi keberlangsungan harmoni dan kehidupan itu. Di atas semua ciptaan itu, keilahian-Nya yang sempurna diwariskan-Nya kepada manusia. Kekuasaan atas ciptaan diberikannya karena Allah ingin menjadikan manusia utuh sebagai citra-Nya.

Apa yang Terjadi?

Dengan segala kebebasannya, manusia terkadang kebablasan dalam menguasai dan mengolah alam sekitarnya. Berbekal keinginan dan kemampuan, manusia terjebak dalam nafsu keserakahan, melalap segala yang ada tanpa melihat efeknya: harmoni alam kehilangan keseimbangannya. "Banjir, longsor, polusi berlebih" adalah buah tangan manusia yang bertindak terlalu arogan dalam menguasai alam ciptaan Allah. Parahnya lagi, hal demikian tidak disertai dengan langkah nyata untuk menjaga keseimbangan yang mustinya diperjuangkan demi keberlangsungan dunia ciptaan ini. Ironisnya, manusia tidak menyadari keterbatasannya menanggung derita dan bencana yang kebanyakan akibat ulah manusia itu sendiri. Apalagi dengan mempertanyakan semua yang terjadi kepada Allah, menggugat mana kemurahan hati Allah, padahal semua itu

karena keserakahan dan kepongahan kita yang 'keluar' dari rencana Allah semula.

Sang Citra Penjaga Harmoni

Para pengikut Kristus dipanggil dalam tugas perutusan "menghadirkan" Kerajaan Allah di tengah umat manusia. Menjadikan dunia ini kembali menjadi tempat berdiam yang nyaman, tenang, dan membahagiakan. Selayaknya kita menyadari kembali tugas perutusan itu, dan menjadikan dirikitabagian dari rencanadankarya Allah dalam menjaga harmoni alam di sekitar kita. Mungkinkah Allah membiarkan harmoni alam ini semakin hancur? Tentunya tidak. Akan tetapi juga Allah tidak mungkin mengembalikan harmoni itu dalam sekejap bagai sulap. Allah memerlukan kita sebagai perpanjangan tangan-Nya untuk mengembalikan kelestarian ciptaan-Nya. Jika kita manusia adalah gambaran-Nya, Citra-Nya, maka tugas kita bersamalah untuk memulai mengembalikan harmoni itu.

Kapan? Mulai sekarang

Mungkinkah? Sangat mungkin

Dengan cara apa?

- Masihkah kita berbudaya membuang sampah sembarangan yang dapat menyebabkan banjir di tengah kota karena tersumbatnya saluran air?
- Tidak pedulikan kita dengan program penghijauan?

Sudah terlambat?

- Allah Sang Mahamurah tak henti memanggil kita untuk selalu meninggalkan manusia lama dan menjadi manusia baru. Tiada kata terlambat bagi yang percaya pada tugas perutusan Allah.

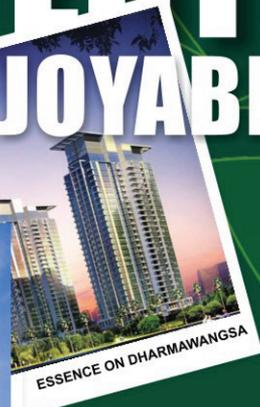
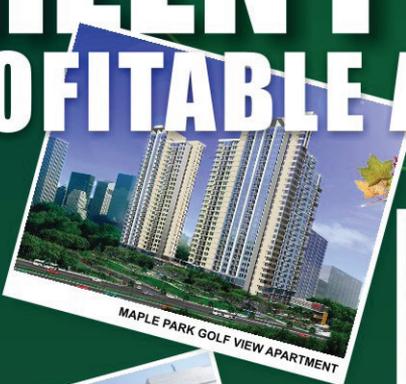
Semoga kita sebagai Citra-Nya, terketuk hati untuk turut memperbaiki alam sekitar yang telah rusak dan sedia melestarikannya demi kebahagiaan segala ciptaan dalam Harmoni yang telah Allah rencanakan baik adanya.

**Sr. Immaculata Harimargawati, OSU
Komunitas Timika, Papua**



**JAKARTA LAND
MANAGEMENT**

We make
**GREEN PROPERTY
PROFITABLE AND ENJOYABLE**



Consultancy & Research ■ Marketing ■ Project Management ■ Property Management
Facility Management ■ Parking ■ Engineering ■ Shared Service



Stephanie : +62 815.1082.8080
Office : +62.21 2.555.67.67



+62.21 2.555.67.68



businessdev@ptjlm.com

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Artikel ini ditulis kembali oleh Ibu Teti yang mengikuti pelatihan pengembangan guru TB/TK -SD bertempat di P3U dengan narasumber Drs. Fidelis Waruwu, MA.



Kita selalu berpikir bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penting? Mengapa dianggap penting? Pentingnya masa kanak-kanak karena masa ini adalah masa dasar perkembangan kepribadian manusia. Selain itu juga masa terbentuknya karakter. Setiap bayi yang dilahirkan memiliki potensi. Setiap potensi akan dikembangkan secara optimal untuk mencapai suatu tujuan yakni aktualisasi diri (*Self Actualization*). Untuk mencapai aktualisasi diri setiap individu akan mengalami berbagai perkembangan. Perkembangan tersebut antara lain; perkembangan pola pikir (IQ, dan Kreativitas), perkembangan pola rasa (EQ dan SQ), dan perkembangan pola laku (*Behaviour*, Ketangguhan, Resiliensi).

Proses perkembangan kognitif pada bayi terbentuk melalui panca indera yaitu: melihat, merasa, membau, mencecap, mendengar. Menurut Jean Piaget anak-anak membentuk pola pikir melalui 2 cara yaitu: Akomodasi terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru, dan Asimilasi terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru kedalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Apabila anak-anak diberi rangsangan

yang positif maka akan mempengaruhi proses berpikir, menganalisa, dan memecahkan masalah secara positif. Rangsangan positif inilah yang mempengaruhi **Maria Montessori** untuk membuat berbagai macam alat-alat yang dapat mengembangkan potensi anak. Pada waktu bayi berusia 8 bulan, proses berpikir dan emosi mulai berkembang, pada usia 12 bulan proses perkembangan kognitif lebih berkembang dengan berkembangnya fungsi ingatan. Pada usia 36 bulan bayi sudah membangun isi dasar dari kognisi. Pada masa inilah dasar semua fobia terbentuk. Hal ini berarti apabila bayi mendapatkan rangsangan yang negatif maka kemungkinan terjadi fobia sangat besar. Fobia adalah ketakutan yang irasional. Rangsangan negatif yang dimaksudkan adalah berupa hukuman, keterkejutan akibat perilaku orang dewasa disekitarnya, ditakut-takuti, disalahkan, serta dalam bentuk larangan yang irasional.

Tahap-tahap perkembangan Kognitif menurut Jean Piaget, adalah *0-2 tahun tahap Sensori Motor*, *2-7 tahun Pra-Operasional*, *7-11 tahun Operasional Konkrit*, *11 tahun lebih Operasional Formal*.



Perkembangan emosi setiap individu 100% dipengaruhi oleh orang lain, hal ini disebabkan perilaku orang lain terhadap individu secara personal dapat menyebabkan individu merasa berharga, bernilai, dan diterima. Satu kali saja individu menerima kritikan maka individu itu akan merasa tidak bernilai, tidak berharga, memiliki konsep diri negatif. Perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Apabila individu mendapat perlakuan yang negatif maka bisa meninggalkan luka emosi seumur hidup. Jika terjadi perlakuan negatif yang membuat luka emosi, maka harus dicari solusi yang positif untuk menyembuhkan luka emosi.

Perkembangan moral menurut **Lawrence Kohlberg** (1976), pertama adalah *Level Pre-Konvensional* (belum ada internalisasi). Pada level ini orientasi masih terletak pada ketaatan dan hukuman, nilai yang dianut masih dalam taraf dibatinkan. Perkembangan moral anak masih berorientasi pada perasaan subjektif. Kedua adalah *Level Konvensional*. Perkembangan moral pada level ini sudah mulai terbentuk internalisasi yang baik. Perkembangan moral pada tahap ini sudah berorientasi pada norma interpersonal. Artinya penilaian moral berdasar pada nilai kepercayaan, kesetiaan pada seseorang, dan norma yang dianut antara lain; norma adat istiadat, budaya, dan institusi. Oleh karena itu pada masa ini orang tua dengan mudah menanamkan nilai-nilai moral karena anak-anak meniru standart moral orang tua, atau guru supaya dianggap menjadi anak yang baik. Ketiga *Pos-konvensional* yang artinya individu telah mencapai perkembangan moral yang matang atau telah terjadi internalisasi penuh. Pada Poskonvensional prinsip-prinsip etika universal seperti, hak asasi manusia yang melintasi batas-batas golongan, ras, agama, dan adat istiadat sudah dianut menjadi prinsip nilai moral individu, hal ini karena suara hati sudah terbentuk dengan baik.

Perkembangan Spiritual adalah perkembangan yang sampai pada keyakinan bahwa Tuhan adalah Sang Maha Kuasa.

Hal-hal yang penting untuk diperhatikan oleh para guru, orang tua ataupun orang dewasa yang tinggal bersama anak-anak dalam mendampingi dan mendidik anak-anak dimasa penting ini adalah melatih pembiasaan hidup sehari-hari supaya anak-anak dapat mandiri dengan cara mengajarkan berdoa, kebersihan, *toilet training*, berterimakasih, minta izin, minta tolong, memberi salam, meletakkan barang pada tempatnya, buang sampah, cara berjalan tanpa bersuara, berbaris antri, buka-tutup kotak makanan dan botol minum, menghabiskan makanan, merapikan kursi dan meja, mainan, minta maaf, menggosok gigi.

Guru dan orang tua ataupun orang dewasa yang tinggal bersama anak-anak juga harus memberi rasa aman dan nyaman pada anak-anak misalnya pada saat berada di lingkungan sekolah, memberi kesempatan untuk eksplorasi, kebebasan berimajinasi, ruang untuk berlatih memecahkan masalah. Sedangkan bagi pendidik, metode mengajar yang bisa ditambahkan sebagai bahan referensi antara lain; anak perlu melihat “obyek” yang dipelajari dengan nyata (misal: wortel), TPR (*Total Physic Respon*; belajar sambil bermain), belajar di dalam kelompok (sambil bermain), pelajaran yang bervariasi (misalnya dengan menonton melalui audio visual, menonton dan guru mendampingi), *outing* (misalnya; anak diajak ke pasar tradisional).

(I. Teti, Guru TK St. Ursula, Jl.Pos, Jakarta)

DAFTAR PUSTAKA

Sumber: Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak jilid I dan II Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.*

Mengabdikan & Menjadi Lebih Baik



*Yohanes Bayu Samodro, MPd.)**

Ibarat perahu besar yang mengarungi samudera zaman, sekolah-sekolah Ursulin telah melampaui sejumlah generasi. Bak batu karang tergempur ombak, Sekolah-sekolah Ursulin tetap bertahan menerobos waktu. Tak terasa telah melampaui 150 tahun usia peziarahan. Bahkan lebih tua dibanding negaranya sendiri. Campur tangan Allah demikian besar sehingga perahu tersebut dapat bertahan, dari waktu ke waktu, tahun ke tahun, abad ke abad. Jatuh bangun sekolah-sekolah Ursulin tidak terlepas dari pengaruh situasi dan kondisi nasional maupun lokal, tergantung pula dari para pelakunya, baik di sekolah itu sendiri ataupun di kalangan masyarakat sebagai konsumen. Sekolah Ursulin menjadi besar dan kuat karena memiliki kesederhanaan dan ketekunan mengelola dan menggapai cita-citanya. Di samping keteguhan pada semangat dan nilai-nilai keteladanan St. Angela Merici, Sekolah-sekolah Ursulin juga didukung oleh sistem manajemen kinerja pendidikan dengan semangat loyalitas tanpa pamrih, yang dikenal melalui semboyan SERVIAM, Aku Mengabdikan.

Berbekal ketekunan dan loyalitas yang tinggi, paguyuban widyani Ursulin mulai menapaki fase penting dalam upaya memasuki kancah persaingan bebas pasar dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah-sekolah *modern* dengan label NasionalPlus bahkan Internasional bermunculan di kota-kota besar, bahkan berani pula muncul di beberapa daerah terpencil. Keberpihakan pemerintah pada lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya membuat lembaga-lembaga milik swasta terengah-engah mengikutinya. Mulai dari sarana dan prasarana, sampai gaji dan fasilitas guru/karyawan, membuat kesenjangan itu semakin lebar. Perlahan-lahan sekolah-sekolah swasta berbasis uang sekolah

mulai jalan di tempat, sambil menggali liang kuburnya sendiri. Beberapa yang sadar segera berafiliasi dengan menggandeng sektor industri. Mengubah pola manajemen "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" menjadi pola manajemen bisnis/industri dalam dunia pendidikan adalah cara paling efektif yang telah diambil oleh mereka dalam rangka menyelamatkan diri dari kematian. Jaringan luas pendidikan dunia telah dibuka oleh Pemerintah RI, membuat semakin maraknya industri pendidikan di bawah lisensi pendidikan manca negara. Iklan keberadaan lembaga pendidikan asing bertameng wawasan lokal berhamburan di berbagai media massa, menambah semakin maraknya persaingan.

Sekolah-sekolah Katolik tidak ketinggalan, baik sekolah yang dikelola masyarakat Katolik, milik Ordo/Tarekat Religius, maupun milik Gereja/Paroki, berlomba-lomba berbenah diri. Mempercantik diri dengan berbagai program, tampilan, maupun sumber daya manusia. Gerakan reformasi dan modernisasi lembaga pendidikan mulai dilakukan ketika memasuki tahun 2000, yang banyak dikenal dengan abad *millennium* atau abad teknologi informasi. Pola pembelajaran berbasis disiplin yang dahulu menjadi "trade mark" sekolah-sekolah Katolik sudah semakin tidak populer untuk sementara kelompok masyarakat tertentu. Namun kelompok yang lain bahkan tetap memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berjarak lebih dari 50 km dari rumah.

Pergerakan itu semakin dinamis, namun tetap belum menggoyahkan Sekolah Ursulin berikut jiwa Serviam-nya. Nama besar yang telah

disandang ratusan tahun sebelumnya telah membuktikan kedigdayaan Sekolah Ursulin menghadapi arus perubahan/pergeseran. Sekolah-sekolah Ursulin tetap ada di hati masyarakat dan tanpa publikasi yang gencar masih mampu menyelenggarakan penerimaan siswa baru setiap tahunnya dengan angka peminat yang selalu tinggi.

Namun pertanyaan berikutnya muncul: Sungguhkah demikian? Benarkah ke-13 Yayasan yang berada di bawah semangat Serviam ini memiliki kejayaan yang sama? Adakah di antara sekolah-sekolah Ursulin ini justru bertarung antara hidup dan mati? Sampai kapankah nama besar dan kejayaan masa lalu ini mampu bertahan?

Pada tahun 2007, lahirlah P3U, kependekan Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin, berkantor di Jl. Ir H. Juanda 29, Jakarta Pusat. Sejumlah bidang yang menjadi keprihatinan bersama dialami sekolah-sekolah Ursulin coba dijadikan focus perhatian dan prioritas karya. Tiga di antaranya digulirkan dalam mekanisme organisasi yang disusun di kelompok baru tersebut, yaitu: 1) Pengembangan Manajemen, 2) Pengembangan Sumber Daya Manusia, dan 3) Pengembangan Kurikulum. Ke-3 bidang tersebut dijalankan secara integratif dalam wadah P3U untuk memberikan pelayanan bagi pengembangan pendidikan sekolah-sekolah Ursulin.

Mengenai karya umum yang telah dilakukan P3U akan diulas dalam kesempatan yang lain. Kali ini baiklah bila kita simak apa yang menjadi fokus perhatian bidang Pengembangan Manajemen dalam P3U.

Sistem manajemen organisasi pengelolaan sekolah yang selama 150 tahun telah berjalan dengan baik, ingin lebih dikembangkan lagi, dengan mencoba melihat berbagai tantangan baru. Tantangan tersebut berupa kesediaan diri untuk berubah tanpa harus latah mengikuti semua model pendekatan. Meminjam istilah Pater Beek, SJ, "Larut tetapi tidak hanyut", P3U mencoba menawarkan beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan. Melalui survei data dan beberapa survey lapangan ditemukan sebuah hipotesa bahwa pada suatu saat yang sudah mulai dapat diperkirakan tahunnya, popularitas sekolah-sekolah Ursulin harus diuji kembali. Kenyataan di lapangan membuktikan, bahwa

Yayasan-yayasan Ursulin mulai terengah-engah menghadapi dinamika pengembangan sekolah di daerahnya. Beratnya persaingan dengan sekolah-sekolah milik pemerintah di alami oleh kompleks sekolah St. Bernadus (Madiun), dan Yuwati Bhakti (Sukabumi). Fenomena sekolah amal/sekolah panti dengan berbagai dinamikanya di alami oleh St. Vincentius, Jakarta. Belum lagi sekolah-sekolah di daratan Flores dan Timor yang begitu membutuhkan modernisasi pengelolaan pendidikan. Berbeda jauh seperti yang dialami oleh sekolah-sekolah besar di kota-kota besar. Sebut saja, St. Ursula, St. Theresia dan St. Maria di Jakarta, lalu St. Ursula BSD, dan beberapa sekolah lain yang tataran pemikiran harian mereka adalah peningkatan kualitas, bukan bagaimana kita harus hidup.

Berbagai program pengembangan ditawarkan berdasarkan kebutuhan. Salah satu yang mulai dilakukan adalah program penyusunan Rencana Strategis, disingkat Renstra. Tujuan penyusunan Renstra adalah agar sebuah organisasi dapat membangun sebuah perencanaan jangka panjang yang sistematis dan terukur. Sehingga dengan mudah pelaku-pelaku di dalamnya dapat melaksanakan, mengendalikan, mengawasi dan mengevaluasi setiap kegiatan. Melalui renstra maka sebuah perencanaan program pengelolaan sekolah menjadi transparan, sesuai kehendak pasar saat ini. Rencana strategis meliputi berbagai dimensi, antara lain : 1) dimensi sosial, 2) dimensi ekonomi, 3) dimensi politis, dan 4) dimensi psikologis.

Penyusunan Renstra dilaksanakan dengan mempertimbangkan situasi sosial sumber daya yang akan terlibat di dalamnya. Selain itu, melalui penyusunan renstra maka diharapkan pengelolaan pembiayaan sekolah akan lebih terkendali. Demikian juga dengan tersusunnya Renstra yang baik, maka keterlibatan pihak-pihak pemerintah yang terkait dapat bermitra dengan lebih berkualitas. Renstra juga harus disusun dengan mempertimbangkan keragaman tujuan, kehendak, dan visi-misi institusi serta para pelaku yang terlibat di dalamnya.

Yayasan Satya Bhakti, Sekolah St. Ursula, Jl. Pos, Jakarta memulai kegiatan Renstra ini sejak pertengahan 2009. Di dalam kegiatan tersebut team dari *Business Excellence* mendampingi penyusunan rencana strategis Sekolah Santa Ursula untuk jangka waktu 3 tahun ke depan. *Workshop* diadakan selama 8 kali pertemuan.

Tim P3U mulai bergabung pada pertemuan ke-7 dan ke-8, yang terlaksana pada awal Desember 2009. Para peserta yang terdiri dari perwakilan unit dari TK, SD, SMP dan SMA, serta Yayasan mencoba meramu sebuah format perencanaan bersama, melalui penyusunan sebuah alat bantu yang disebut *Balanced Scorecard*. Alat bantu ini sudah sering digunakan di perusahaan-perusahaan besar, atau tepatnya di sector usaha/ industri/bisnis. Tim dari *Business Excellence* telah meramu alat bantu ini agar dapat diaplikasikan dalam pengembangan program sekolah. Pendidikan yang holistik, membentuk pribadi peserta didik yang utuh telah dipilih oleh Sekolah Santa Ursula, Jakarta untuk dijadikan *positioning*. *Positioning* adalah suatu keadaan di mana sebuah upaya telah mencapai tujuannya. *Positioning* dibuat berdasarkan pengalaman dan pengamatan di lapangan. Tahap akhir dari penyusunan Renstra adalah menyusun action plan. Dari *action plan* inilah program bisa terlihat dengan jelas dan mempermudah pengawasannya. Salah satu program di Santa Ursula, Jakarta ini adalah program *utilisasi asset*. Program ini mau menampilkan pemberdayaan infrastruktur yang ada sehingga dapat untuk menopang perekonomian sekolah. Misalnya lahan parkir, aula, kantin, dan sebagainya. Kalau hari ini kita lihat, sudah muncul gedung baru khusus untuk TK yang dibangun di atas bekas bangunan lama, di tepi Jl. Pos, Jakarta. Dengan tampilan gedung tersebut, sedikit banyak menarik perhatian masyarakat sekitar, bahwa St. Ursula juga ikut berbenah.

Kesempatan berikutnya Tim P3U bergabung adalah penyusunan Renstra di Sekolah Santa Maria, Jl. Juanda, Jakarta. Masih dengan bantuan tim yang sama yaitu dari *Business Excellence*. Renstra di Santa Maria memiliki keunikan, mengingat di kompleks tersebut terdapat unit SMK. Seperti diketahui, Santa Maria adalah sekolah tertua dari semua sekolah-sekolah Ursulin yang ada di Indonesia. Namanya demikian harum dan memiliki karakter kuat sebagai sekolah unggulan di kawasannya. Namun dewasa ini popularitas Santa Maria mulai membutuhkan perjuangan tersendiri untuk dapat bertahan atau berkembang. Unit-unit sering terlepas sendiri. Tamatan TK tidak serta-merta masuk ke SD, demikian juga SD ke SMP, apalagi ke SMK yang ternyata menyisakan 2-3 peserta didik lulusan SMP sendiri yang masuk ke SMK tersebut. Melalui workshop renstra yang dilaksanakan 6 hari berturut-turut, para

guru beserta pengurus yayasan membangun komitmen bersama untuk membentuk positioning sekolah selama 3 tahun ke depan. *Motto positioning* yang diangkat adalah CERDAS, MANDIRI, PENUH KASIH. Dari sini diharapkan trade mark Santa Maria kembali terangkat di tengah-tengah masyarakat. Tiga kata kunci tersebut kini telah mengikat kebersamaan bagi paguyuban widyani Santa Maria, Jakarta.

Berebak 2 pengalaman pendampingan penyusunan renstra di Santa Ursula dan Santa Maria, Jakarta, maka P3U mulai menyusun program tersendiri untuk memberikan pelayanan bantuan penyusunan renstra di sekolah-sekolah Ursulin yang lain. Prioritas target mulai ditetapkan. Yayasan Yuwati Bhakti, di Sukabumi dan Yayasan Adi Bhakti di Jakarta, mulai merencanakan program penyusunan renstra. Dalam edisi berikutnya akan dipaparkan bagaimana program renstra telah dikembangkan di kedua Yayasan tersebut. Sementara itu, memasuki tahun 2010-2011, P3U memulai kembali menyusun program pendampingan sekolah, baik dari sisi kurikulum, manajemen, maupun sumber daya manusia.

Dengan kehadiran P3U, sekolah-sekolah Ursulin di Indonesia perlahan namun pasti bersama melangkah memasuki era globalisasi yang juga melanda dunia pendidikan. Sekolah-sekolah Ursulin tidak mau tertinggal dengan sekolah-sekolah lain di sector modernisasi manajemen pengelolaan sekolah. Semangat pengabdian yang terwujud dalam semboyan SERVIAM ingin dinyatakan lebih realistis melalui program-program rencana strategis pengelolaan sekolah. Mengabdikan untuk menjadi lebih baik. Semoga semua ini sesuai dengan kehendak Allah Bapa di surga.

Jakarta, 22 Januari 2011
(pada Pesta St. Vincentius)

)* = Penulis adalah Staf Ahli Manajemen, pada Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin

Pengalaman Renstra

Ibu Yos Nani (yang sudah mengajar di TK selama lebih dari 20 tahun):

Hal yang positif dan nyata dengan diadakannya Renstra bersama seluruh unit sekolah adalah semua warga sekolah khususnya guru semakin diarahkan bagaimana seharusnya menjadi seorang guru. Sebagai contoh, dulu ada istilah “guru galak”, hal itu sudah tidak tepat lagi di zaman sekarang, karena sebagai seorang guru kami harus mengingat semboyan itu, bahwa kita mesti mempraktekkan seperti itu. *Positioning* menjadi insan yang “**cerdas mandiri penuh kasih**” itu sebetulnya dari dulu sudah ada di sekolah Santa Maria, hanya sekarang dengan adanya Renstra bersama, kita bersama-sama semakin diingatkan, untuk mengutamakan dan melakukannya. Ibu Yos memberikan beberapa contoh membentuk karakter “cerdas” anak TK. Misalnya bagaimana mengajak anak-anak bersikap terhadap lingkungan, memahami dan mengalami proses bertumbuhkan benih kacang hijau sampai menjadi kecambah. Setiap anak dilibatkan untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan misalnya, gelas plastik, kapas basah untuk siap diberi benih. Mereka masing-masing diberi tanggung jawab beberapa biji kacang hijau sesuai kemampuannya dalam menghitung sederhana. Nah, setiap hari mereka diminta untuk mengamati perkembangannya. Seorang anak yang cerdas akan bertanya mengapa mulai tumbuh sesuatu yang berbentuk putih, lalu juga mengapa tumbuhnya mencari matahari?

Ibu Marita (20 tahun mengajar di SD):

Implementasi Renstra di bulan April selama 4 hari itu kira-kira baru terwujud sekitar 20%. Memang belum dapat sepenuhnya *Positioning* itu dimasukkan dalam RPP, tapi pembentukan karakter anak ada. Sebab untuk mengajarkan pada anak, guru harus memberi teladan/contoh lebih dahulu. Pada dasarnya *positioning* itu sudah disosialisasi kepada semua guru, khususnya yang tidak ikut langsung proses Renstra waktu itu. *Positioning* “cerdas mandiri penuh kasih” itu adalah arah bersama kemana siswa/siswa Santa Maria akan dibawa. Menurut Ibu Marita, masih dibutuhkan pertemuan intern unit lagi untuk memperdalam hal ini, sehingga kita dapat lebih maju lagi.

Ibu Rita (20 tahun di SMP):

Teorinya memang benar dan bagus. Renstra dan *positioning* dapat dijalankan hanya kalau ada kontrol dari yayasan, “percuma kalau tidak ada”, lanjutnya. Pilar-pilar penyangga sekolah seharusnya ada 5 orang di dalam yayasan tapi sekarang baru ada 2 (Ibu Elly dan I Tyas). Jadi masih pincang. Sejauh ini yang sudah dijalankan di sekolah sekitar 10%. Di unit SMP sudah berusaha diimplementasikan, tapi belum semuanya sungguh dapat maju bersama, katanya hanya FISIKA. Itupun karena peran P3U.(?)

Ibu Indra (4 tahun di SMK):

Positioning SMK sedikit lain dengan 3 unit sekolah Santa Maria yang lain (TK-SD-SMP, Red) yaitu: **Excellent Chef and Best Fashion Designer**. Sebab memang agak berbeda, karena keluaran/output SMK sudah langsung dapat bekerja. Sampai saat ini Implementasi dari *positioning* ini sudah tercapai sekitar 60%, hal ini disebabkan adanya dukungan dari pemerintah berupa dana dan juga pemerintah telah mempublikasikan SMK dengan semboyan “SMK BISA”. Selain itu SMK Santa Maria termasuk SMK favorit. karena satu-satunya SMK swasta katolik yang mempunyai jurusan boga-busana. Hal ini tampak dari makin meningkatnya jumlah siswa/i yang masuk.

(Lucia Anggraini, OSU).

Mencintai Tugas Menjadi Seorang Guru

“Lebih banyak suka,
dari pada duka
untuk saya”.



Emilia Milo

Tugas menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah, apalagi bila itu harus dilakukan di daerah terpencil seperti di Flores. Namun itulah panggilan hidup yang telah dijalani Ibu Emilia Milo. Seorang guru Fisika yang telah menjalani karier lebih dari separuh umur hidupnya di tanah kelahirannya sendiri di Pulau Bunga, Flores.

Ibu Emilia Milo dilahirkan di Ngada pada tanggal 5 Januari 1958. Saat berjumpa dengan beliau kesan yang akan dominan kita tangkap adalah kesederhanaannya. Tapi kariernya yang dijalannya sebagai seorang guru tidaklah sesederhana penampilannya. Ia mulai menjadi guru di SMP PGRI di Bajawa selepas menyelesaikan Sekolah Menengah atasnya di jurusan IPS, Bidang studi yang diampunya adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Kesempatan untuk mengukuhkan kemampuannya sebagai seorang guru datang pada tahun 1980, melalui tawaran studi lanjut pada jenjang D1. Tawaran itu disambutnya dengan bersemangat kendati jurusan yang ditawarkan adalah jurusan pengajaran IPA,

jurusan yang sama sekali berbeda dengan bidang yang telah ditekuninya selama Sekolah Menengah Atas, juga berbeda dengan bidang yang telah diampunya sebagai seorang guru selama 4 tahun. Studinya di jenjang D-1 inilah yang menghantarnya untuk memulai karier baru sebagai guru IPAdi SMP Regina Pacis di Bajawa. Kariernya tidak berhenti di situ, mulai tahun 1986 beliau diangkat menjadi pegawai negeri dan ditempatkan di SMP Negeri 2 Bajawa. Tahun 1998 kembali Ibu Emi mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya mengajar dengan mengikuti studi D-3 jurusan IPA.

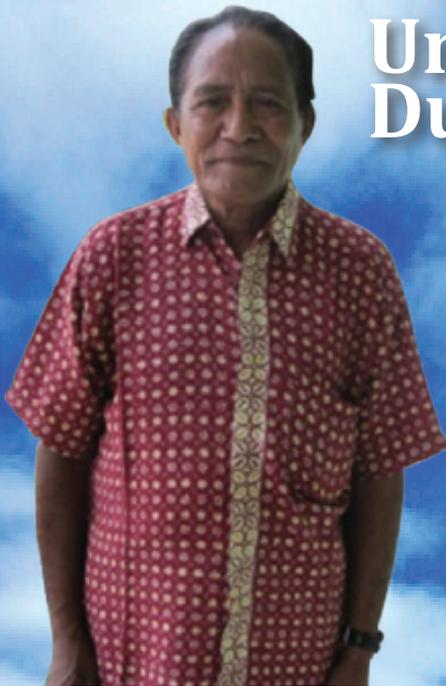
April tahun 2002 Ibu Emi hijrah ke Ende dan mulai mengajar Fisika di SMP Santa Ursula. Ibu Emi adalah orang yang tidak pernah lelah dan tidak berhenti berusaha meningkatkan kemampuannya sebagai seorang guru. Betapapun pengalaman telah mengukuhkan kemampuannya sebagai seorang guru, kesempatan untuk mengembangkan diri disambutnya dengan penuh semangat. Hal ini dibuktikannya dengan menempuh pendidikan di jenjang S-1 pada bidang pendidikan Fisika. Gelar sarjana diraihnya pada tahun 2010. Sebuah usaha yang layak dikagumi, sungguh menggambarkan kerendahan hati serta semangat untuk terus mengembangkan diri. Suka dan duka telah dilaluinya selama 32 tahun menjadi seorang guru, saat ditanyakan kepadanya apa suka duka yang ditemunya sebagai guru, beliau menjawab, "Lebih banyak suka, dari pada duka untuk saya". Sebuah jawaban yang luar biasa. "kalaupun ada duka, adalah ketika saya menemui kesulitan mencari alat peraga yang dapat saya pakai untuk menyampaikan konsep yang sulit kepada anak-anak", demikian ia melanjutkan. "Tapi saya selalu berusaha sekuat tenaga dengan berbagai cara untuk membuat murid saya mengerti", lanjutnya pula. "Saya selalu senang kalau murid-murid saya bisa memahami bahan yang saya ajarkan", Begitu paparnya lebih lanjut.

Pernyataan bahwa dia selalu berusaha mencari berbagai cara untuk menyampaikan bahan yang sulit kepada siswa, rasanya bukan sebuah bualan. Beliau sempat membuktikan dengan mempresentasikan sharing metode pembelajaran pada pertemuan guru-guru Fisika sekolah-sekolah Ursulin di Indonesia, yang diselenggarakan oleh P3U pada bulan Juli tahun lalu. Dengan penuh rasa percaya diri, Ibu Emi menunjukkan kreatifitasnya sebagai seorang guru pada kesempatan presentasi tersebut. Dalam keterbatasan sarana dan teknologi yang dimilikinya, di salah satu wilayah timur negara kita tercinta Indonesia, beliau menggunakan alat-alat yang dapat dijumpainya di sekitarnya untuk menyampaikan konsep perpindahan kalor. Sederhana namun mengena dan amat sesuai dengan konteks lingkungan tempat hidup siswa-siswanya, tidak heran bila konsep perpindahan kalor yang abstrak akan dapat diterima murid-muridnya dengan mudah. Penampilan beliau pada presentasi itu mengundang decak kagum dari banyak rekan guru Fisika yang berkarya sebagai guru Fisika di SMP dan SMA Ursulin di Indonesia. Kekaguman dari peserta presentasi saat itu diwujudkan dengan memilih beliau sebagai salah satu penampil terbaik dalam sharing metode pembelajaran. Sebuah penghargaan sederhana yang akan meneguhkan ketekunannya dan kegigihannya sebagai seorang guru yang dicintai murid-muridnya.

Salah satu keinginan Ibu Emi yang belum terwujud pada saat ini adalah, hasratnya untuk belajar komputer. Beliau menyatakan ingin memiliki kemampuan untuk menggunakan komputer. Beliau berandai-andai, ketrampilannya menggunakan komputer akan memungkinkannya memiliki media lain sebagai salah satu alternatif untuk membantu memudahkan siswanya mempelajari bahan-bahan yang abstrak.

(Th. Ang Le Tjien).

Bapak Kornelis Bere adalah Guru SD di Atambua yang memenangkan Juara 1 Lomba Cipta Lagu, yang diselenggarakan oleh KomDik Ursulin. Beliau meraih nilai tertinggi dan mendapat Trophy serta Uang. Di bawah ini beliau menuliskan pengalamannya selama ini.



Ursulin Bersama Dunia Pendidikan

“apa nama biara yang baru ini, darimana datangnya, di bidang-bidang apa saja mereka bekerja?”

Drs. Kornelis Bere

Ketika Biara Ursulin mulai mengembangkan karyanya di Kota Atambua, Ibukota Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur, yakni sebuah kota yang letaknya dekat perbatasan Negara Timor Leste, muncul pertanyaan dari berbagai pihak di tengah masyarakat kota dan sekitarnya tentang Biara ini, dengan mengatakan : *“apa nama biara yang baru ini, darimana datangnya, di bidang-bidang apa saja mereka bekerja?”*

Pertanyaan semacam ini timbul karena sejak Gereja Katolik berkembang di daerah ini, masyarakat hanya mengenal suster-suster S. SpS yang bernaung di bawah serikat SVD.

Bagi saya, nama Ursulin bukanlah hal yang baru, karena saya sudah mengenalnya di Kota Ende. Saya seorang putra Belu asli yang mengikuti Sekolah Guru Atas (SGA) di Ndao-Ende-Flores dari tahun 1959-1962, dimana pada saat ini kelas paralelnya adalah SGA St. Ursula Ende. Dan kemudian SGA dirubah menjadi SPG (Sekolah Pendidikan Guru).

Dari pengalaman ini, saya mencoba menjawab beberapa penanya dari masyarakat dengan mengatakan setahu saya Biara Ursulin ini lebih banyak berkarya di bidang pendidikan,

dengan memperhatikan pula tugas-tugas di bidang sosial, seperti: membantu anak-anak dari orang tua yang kurang mampu dalam mengenyam pendidikan di sekolah mulai dari: Usia Dini, TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi. Ditahun 50-an hingga 80-an Biara Ursulin ini telah banyak mencetak tenaga-tenaga guru yang professional dengan tamatan SGA maupun SPG dan mereka telah bekerja tersebar di seluruh pelosok tanah air kita.

Maka, saya boleh mengatakan bahwa kemajuan pendidikan di tanah air kita dari Sabang sampai Meraule adalah juga termasuk campur tangan dari Biara Ursulin.

Di bidang sosial, sebagaimana yang saya tahu, bahwa Suster-Suster Ursulin elah bekerja sama baik dengan uskup, Deken, Pastor Paroki, Majelis Gereja, untuk menanggulangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat, dengan memebrikan bantuan-bantuan berupa dana pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, memberikan modal usaha bagi masyarakat ekonomi lemah, melayani orang-orang jompo dalam pemberian sakramen-sakramen yang ditugaskan dari paroki.

Suster-Suster Ursulin juga sering menjalin hubungan kerj asama yang harmonis dengan Pemerintah Propinsi, Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan sampai ke RW dan RT di semua sektor pembangunan seperti: kebersihan lingkungan, penataan jalan, perbaikan selokan air hujan, pelestarian lingkungan sekitar, dengan menanam pohon (penghijauan) bersama para siswa dan orang tua/wali siswa.

Dalam proses pembelajaran di Ursulin, baik di bidang kurikuler maupun ekstrakurikuler, kepada anak sejak dini telah ditanamkan sikap disiplin dalam menghargai waktu, rasa solidaritas yang tinggi di antara kawan dan guru dengan ara Suster-nya, bersahabat

dengan lingkungan melalui cinta terhadap almamaternya serta mewajibkan siswa memelihara tanaman masing-masing di sekolahnya, menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat dan tidak merusak tanaman yang sudah ada.

Sebagai akhir dari tulisan sederhana ini, saya mau menyajikan sebuah hasil pengamatan di lapangan pada Bulan Agustus 2010 yang lalu. Bahawa berhubung belum dibukanya jenjang pendidikan SMP di Ursulin Atambua, maka hasil lulusan angkatan I Tahun 2009/2010 harus melanjutkan studi ke SMP Negeri dan SMP Swasata terdekat.

Bagi saya, nama Ursulin bukanlah hal yang baru, karena saya sudah mengenalnya di Kota Ende.

Anak-anak lulusan Ursulin ini merasa heran, merasa asing, amerasa kurang cocok ketika menghadapi situasi sekolah yang serba kacau, tidak disiplin baik dari siswa maupun guru-gurunya, berkata-kata yang tidak sopan, masuk dan keluar sekolah seenaknya saja serta seribu satu macam kejanggalan lainnya, yang pada saat dia berada di bangku pendidikan Ursulin, tidak pernah ia temukan.

Pertanyaan saya adalah bagaimana proses pendidikan anak-anak Ursulin bisa berlanjut supaya dapat menamatkan output yang berkualitas untuk hidup di tengah masyarakat?

Solusi yang diharapkan oleh anak dan orangtua/wali siswa adalah Ursulin perlu membuka lagi pendidikan lanjutan, dalam hal ini SMP dan SMA agar hasil pendidikannya kita panen secara utuh dalam menghantar anak-anak kita ke jenjang Perguruan Tinggi atau bisa hidup di tengah-tengah masyarakat di era globalisasi ini.

MARS LINGKUNGAN HIDUP

1=G

4/4

Lagu & syair : Kornelis Bere

TS/Aransemen : Kornelis Bere

G B e D G D

5.5/3 2 1 7.1/2.1 7 6 5' 5.5/1 7.1 2 3/2..

5.5/1 7 6 5.6/7.6 5 4 5' 5.5/5 5.5 6 6/7..

1. Ma-ri-lah ki-ta ber-sa-ma les-ta-ri-kan, lingkungan alam yang nyaman,
2. Hai kawan-kawan ki-ta ber-sa-tu pa-du me-la-wan se-ga-la mu-suh

a D G B e G D G

2. 3/4.4 4 3 2 1.2/3 2 1' 7.6/5.5 1 2 3 2/i.

7.1/2.2 2 1 7 6.7/6 5 6' 5.4/3.3 5 7 1 7 6/5.

1. Ko-bar-kan-lah se-mangat per-sa-ha-ba-tan, dengan a-lam cip-ta-an Tu-han,
2. Yang me-ne-bang memba-kar hu-tan pelindung, a-gar bu-mi tak ja-dl ger-sang

D G C D

1.1/2.2 2 3 2 7.5/1.1 1 2 3 1.1/4 4 3.2 3 4/2..

5.6/7.7 7 1 7 5.5/1.1 1 7 1' 5.5/1 1 1.7 1 6/7..

1. patut ki-ta sa-da-ri lin-du-ngi pepohonan, serta sumber a-ir yang se-juk,
2. Mari be-ker-ja sama menja-ga margasatwa, hasil hu-tan li-lin dan ma-du,

G C G G D G

3.2/1 7 6 7.6/5 5 1 2 3 ' 3.4/3 5 3.3 2 2/1..

1.7/5 5 4 4.4/3 3 5 7 1 ' 1.2/i 5 1.1 7 7/5..

1. Sa-tu - kan te-kad sing-kir-kan-lah ancaman, yang me-ru-sak lingkungan hi-dup.
2. Sa-tu - kan te-kad sing-kir-kan-lah ancaman, yang me-ru-sak lingkungan hi-dup.

Atambua, 9 Juni 2010

Siapa dia? Angelina adalah Siswi kelas IX SMP Santa Ursula-Jl.Pos, Jakarta. Ia menjadi pemenang ke 2 Penulisan Surat kepada Menteri Kesehatan RI. Ia tidak menyangka akan mendapat nomor, karena ia merasa banyak yang mendaftar sebagai peserta dan tentu semuanya bagus-bagus. Apa isi hatinya yang disampaikan kepada Ibu Menteri sehingga ia menang? Mari kita simak bersama.

SURAT UNTUK IBU MENTERI KESEHATAN

Jakarta, 19 Oktober 2010

Yang terhormat

Ibu Menteri

dr. Endang Sedyaningih, MPH, Dr. PH

Apa kabar, Bu? Saya yakin mungkin Ibu tidak mengenal saya. Maka ijin kan saya memperkenalkan diri. Nama saya Angelina dan saya sedang duduk di kelas IX SMP Santa Ursula. Mungkin saat Ibu membaca surat saya, Ibu sedang duduk di meja kerja Ibu dengan ruangan yang luas dan ber-AC. Setidaknya, itulah yang saya pikirkan.

Alasan saya mengirimkan surat ini kepada Ibu adalah karena saya ingin meminjamkan Ibu kacamata saya. Kacamata saya adalah kacamata seorang anak berumur 14 tahun yang tinggal di Jakarta. Saya sangat ingin meminjamkan kacamata saya dan saya berharap Ibu bisa melihat apa yang saya lihat. Apakah Ibu tahu bahwa setelah Ibu memakai kacamata yang saya berikan dan berkendara mengelilingi kota Jakarta, pemandangan yang Ibu lihat mungkin tidak sama dengan pemandangan yang Ibu lihat sehari-hari?

Tidak bermaksud lancang, mungkin di lingkungan Ibu, sarana dan prasarana kesehatan bisa didapat dengan mudahnya dan mungkin peralatannya lebih canggih. Namun, menurut cerita-cerita yang terdengar oleh kedua telinga saya ini, di luar sana masih banyak orang-orang yang tidak bisa mendapat fasilitas kesehatan yang memadai.

Banyak anak-anak di luar sana tidak mendapatkan gizi yang cukup. Banyak dari mereka yang meninggal karena tidak mendapat bantuan medis. Apakah Ibu bisa melihat dari kacamata Ibu bahwa mereka sangat menderita?

Maafkan saya bila saya lancang, Bu. Tapi saya sangat prihatin dengan kesehatan anak Indonesia. Maksud saya, mereka adalah generasi penerus bangsa. Bagaimana Indonesia bisa maju jika setiap hari mereka hidup di lingkungan yang tidak sehat? Memberikan pelayanan kesehatan tidak cukup untuk memperbaiki kesehatan mereka, tapi yang paling penting adalah memperbaiki kondisi keluarganya. Program perbaikan yang bisa dilakukan harus menyeluruh. Misalnya, program yang dilakukan di Hawaii, USA, yang menggulirkan *The Hawaii Family Support/Health Start Program* yang dimulai tahun 1998. Para staf program ini mendatangi setiap keluarga yang diindeksasikan di bawah garis kemiskinan

dan mereka menjadi konsultan keluarga dan membantu permasalahan mereka termasuk pengangguran yang kebanyakan merupakan penyebab utama permasalahan kesehatan.

Bukan maksud saya untuk mengkritik, tapi bukankah seharusnya ada dana dari pemerintah untuk mendukung kesehatan? Saya ingin bertanya, apa sih sebenarnya tugas Menteri Kesehatan? Mungkin saya berbicara untuk orang-orang lain. Kesehatan di Indonesia masih sangat rendah. Kurangnya kesehatan menjadi faktor utama masalah pendidikan. Terkadang saya iri melihat sepupu-sepupu saya di Negara tetangga, di mana mereka mudah mendapat fasilitas kesehatan.

Jika saya boleh berpendapat, saya ingin mengusulkan agar setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk mendapat fasilitas kesehatan. Mengapa tidak memberikan bangunan untuk membangun rumah sakit gratis bagi mereka? Mengapa tidak berbagi dengan mereka? Saya tidak tahu sebanyak apa tugas Ibu atau sesulit apa masalah yang Ibu tangani, tapi tangisan anak-anak di luar sana mungkin sudah cukup membuka mata dan telinga Ibu, juga kami.

Mungkin sekian surat dari saya. Maafkan saya jika ada kata-kata saya yang kurang berkenan di hati Ibu. Saya sangat berterimakasih jika Ibu mau menyempatkan waktu untuk membaca surat saya. Oh ya, Ibu boleh tetap menyimpan kacamata saya. Ibu bisa mengembalikannya kapan-kapan, jika saya bisa bertemu langsung dengan Ibu. Terimakasih.

Salam Hormat

Angelina



Angelina & Sr. Maria Th. Sani, OSU



ENJOY LEARNING PHYSICS



Ada fenomena umum yang harus menjadi sumber keprihatinan bagi setiap Guru Fisika, pelajaran Fisika pada umumnya menjadi salah satu momok yang menakutkan siswa baik di tingkat SMP maupun SMA. Guru fisika harus berusaha mematahkan situasi seperti itu. Sebagai upaya menjawab kebutuhan para guru Fisika, maka Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U) mengadakan acara dengan tajuk “ENJOY LEARNING PHYSIC.” Acara tersebut berlangsung mulai hari Jumat, 13 Agustus hingga hari Minggu 15 Agustus 2010. Acara yang hampir seluruhnya berlangsung di Gedung P3U Jl. Ir. H. Juanda 29, Jakarta diikuti oleh guru-guru yang datang dari Flores, Surabaya, Malang, Solo, Bandung, Sukabumi dan tentu tidak ketinggalan Jakarta. Mereka adalah guru-guru SMP dan SMA dari sekolah-sekolah Ursulin di Indonesia. Acara diakhiri dengan kunjungan ke Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PPIPTEK) di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Bertindak selaku nara sumber pada acara tersebut adalah Bapak T. Sarkim, Dekan FPMIPA Universitas Sanata Dharma, Bapak Arief Sartono guru Fisika SMA Santa Ursula Jakarta, dan Ibu Theresia guru Fisika SMA Santa Ursula.

Setelah pembukaan dan perkenalan yang dipandu oleh Sr. Lucia Anggraini, OSU, acara yang dimulai pada hari Jumat 13 Agustus 2010 dilanjutkan dengan diskusi bersama Bapak Tarsisius Sarkim. Tema diskusi yang diambil adalah *UNDERSTANDING BY DESIGN* (SALAH SATU CARA UNTUK MENINJAU KEMBALI

PROGRAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH). Pada awal diskusi nara sumber mengungkapkan bahwa saat ini ada kecenderungan pengajaran hanya bertujuan memenuhi tuntutan kurikulum. Kecenderungan itu menyebabkan pembelajaran Fisika dikelas lebih menekankan pada pencapaian hasil akhir dan mengesampingkan proses pemahaman konsep Fisika itu sendiri. Dalam desain kurikulum hal ini diperlihatkan dengan hilangnya Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). TIU dan TIK yang ada pada kurikulum terdahulu memandu langkah-langkah seorang guru agar proses pemahaman konsep dapat dicapai oleh siswa. Pada kurikulum yang berlaku sekarang hanya ada SK (Standard Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) yang semata-mata memaparkan cara siswa mengerjakan soal. Evaluasi hasil belajar siswa hanya ditinjau berdasarkan angka yang dicapai pada Ujian Nasional. Angka tersebut dapat saja diraih dengan latihan soal-soal tanpa didasari pemahaman konsep yang benar. Sebagai pendidik kita tetap harus mengutamakan pemahaman konsep. Understanding by Design





merupakan sebuah cara yang dapat dipakai untuk memikirkan dan merencanakan secara lebih terarah dan lebih cermat pembelajaran yang menempatkan pemahaman sebagai salah satu tujuannya. Ada enam aspek pemahaman, yaitu penjelasan, interpelasi, aplikasi, perspektif, empati dan pemahaman diri. Begitulah sekilas penyegaran yang diberikan Bapak Sarkim. Dengan mengikuti diskusi ini kita diingatkan untuk lebih mengutamakan pemahaman pada proses pembelajaran fisika di kelas.

Hari kedua, Sabtu 14 Agustus 2010 acara diisi dengan topik komputer sebagai sarana pendukung pembelajaran fisika. Bapak Arief Sartono dan Ibu Theresia dari SMA Santa Ursula Jakarta bertindak selaku pemandu pada sesi ini. Sesi ini diikuti dengan antusias oleh para peserta, mengingat saat ini komputer merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan proses pembelajaran. Oleh Pak Arief kita



dikenalkan pada beberapa software pembelajaran seperti *Crocodile Physic*, *Interactive Physic*, dan masih banyak lagi. Sementara di ruang lain khususnya kepada guru-guru yang belum terbiasa menggunakan komputer sebagai

alat bantu, Ibu Theresia memperkenalkan beberapa *software* yang lebih sederhana pemakaiannya, seperti *Pesona Fisika*, *Edu Media*, *Software* pembelajaran dari Pustekom. Sayang sekali waktu sangat terbatas, sementara masih banyak yang ingin kita gali dan pelajari.

Sesudah makan siang, baik di hari pertama maupun di hari kedua, acara dilanjutkan dengan sharing dari beberapa guru mengenai metode pembelajaran yang pernah dilakukan di kelas. Sesi ini cukup menarik karena menjadi ajang untuk berbagi pengalaman. Beberapa rekan guru menampilkan metode yang sederhana namun cukup inovatif. Metode-metode tersebut membantu siswa untuk memahami konsep fisika yang dipelajari dengan tepat, menggunakan cara yang lebih mudah. Salah satu rekan guru yang menyampaikan *sharing*-nya adalah Ibu Emilia Milo dari SMP Santa Ursula Ende (Flores), dengan keterbatasan alat dan teknologi beliau mengajarkan konsep kalor menggunakan percobaan sederhana yang mudah dipahami siswanya. *Sharing* yang paling menarik bagi saya pribadi adalah yang dipresentasikan oleh Ibu Maria Irene Rahmandalina dari SMP Santa Ursula BSD. Beliau membahas Hukum III Newton dengan peragaan langsung yang melibatkan para siswa menggunakan troli dorong pengangkut barang.

Hari ketiga, Minggu 15 Agustus 2010 acara ditutup dengan mengadakan kunjungan ke PPIPTEK Taman Mini. Bagi teman-teman yang berasal dari luar Jakarta hal ini tentu sangat menarik. Untuk beberapa teman acara ini merupakan pengalaman pertama mengunjungi PPIPTEK. Lagi-lagi karena keterbatasan waktu peserta yang sudah terbagi dalam kelompok-kelompok eksplorasi materi di PPIPTEK tidak dapat melakukan eksplorasinya secara maksimal. Masing-masing kelompok menyampaikan *sharing* berdasarkan hasil eksplorasi, alat yang ada memang sangat menarik karena dapat mengkonkritkan konsep yang harus dipahami siswa. Kelompok rata-rata menyesali keterbatasan waktu yang ada, mengingat begitu banyaknya media yang tersedia di PPIPTEK.



Acara kemudian dilanjutkan dengan pembagian kenang-kenangan kepada rekan-rekan yang memberikan presentasi terbaik pada sharing metode pembelajaran. Penilaian dilakukan oleh seluruh peserta, pada saat salah satu rekan guru mempresentasikan sharing metode pembelajarannya, kepada peserta lain dibagikan lembar penilaian. Lembar penilaian memandu peserta lain untuk memberi input dalam rangka memperbaiki metode yang belum sempurna, sekaligus meneguhkan metode yang tepat yang telah dipakai. Sesudah mengisi lembar evaluasi, acara ditutup dengan doa dan makan bersama.

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ini. Kami sebagai guru memperoleh penyegaran untuk meningkatkan metode pembelajaran, pengetahuan pemanfaatan komputer sebagai alat bantu dalam pembelajaran, dan berbagi pengalaman dengan rekan-rekan guru dari berbagai sekolah yang memiliki latar belakang yang amat bervariasi. Kami berharap acara seperti ini bisa ditindaklanjuti, terlebih mengenai penggunaan komputer sebagai sarana pendukung pembelajaran agar dapat menyesuaikan diri dunia peserta didik yang semakin hari semakin akrab dengan pemakaian komputer.

(Adriana, Guru Fisika SMA Santa Theresia, Jakarta/ Th. Ang Le Tjien).

Workshop Kompetensi Perilaku bagi Para Kepala Sekolah adalah salah satu Program Kegiatan Komisi Pendidikan Ursulin untuk peningkatan SDM. Kegiatan padat itu dilaksanakan selama 3 hari di aula Jl. Pos 2 dan diikuti oleh 56 Kepala/Wakilnya yang dibagi dalam 2 gelombang.



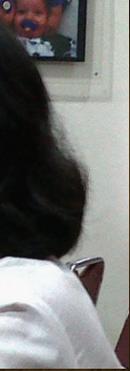
ADA APA WORKSHOP KALI INI ?

**Workshop kali ini agak berbeda mengapa ?
Mari kita simak !!**

Kamis 23 September 2010 sampai 25 September 2010, bertempat di Sekolah Santa Ursula, jalan Pos Jakarta berkumpul suster-suster, serta mitra Ursulin yang berkarya di bidang pendidikan khususnya di tingkat TK dan SD dari seluruh daerah wilayah Indonesia. Mereka semua mengikuti kegiatan *Workshop* dengan antusias. *Workshop* kali membahas tentang tiga hal yaitu:

- 1. Pengembangan Kepribadian** penyajinya adalah Bapak Anthony Dio Martin
- 2. Spiritualitas Kepemimpinan Rohani** oleh Romo Anton Subiyanto, OSC
- 3. Mempertajam Penghayatan dalam Kepemimpinan Semangat St. Angela** oleh Sr. Jeannette Krista, OSU

Hari pertama dan kedua disajikan dengan sangat menarik oleh dua nara sumber yaitu Bapak Anthony Dio Martin dan Bapak Max Sandy. Di samping materi yang diberikan menarik, cara penyajiannya tidak sempat membuat peserta mengantuk. Dua hari penuh mereka berdua mengajak kita untuk mengacak-acak, merakit, dan mengaplikasikan yang namanya emosi untuk menuju kepada kecerdasan emosional. Cinderamata berupa buku ***Emotional Quality Management (EQM)*** dan kalender 49 hari diberikan kepada tiap peserta agar materi yang tersajikan tidak dilupakan bahkan akan semakin mendalam dan memperkaya peserta.



Kesimpulan yang bisa saya sampaikan dari pertemuan dua hari ini adalah terapkan *THINK-FEEL-ACT*, karena *hanya dengan mengubah pola pikir kita, akan mengubah perasaan kita; dan perubahan perasaan kita, ternyata akan mempengaruhi perubahan pada tindakan kita juga.*

Lalu aplikasinya dalam dunia pendidikan apa?

Adanya suatu perubahan dalam paradigma berpikir yang menjadikan profesi guru sebagai suatu panggilan, sehingga cinta yang kita berikan dalam dunia pendidikan adalah total. Kesadaran yang mendalam dari setiap pendidik adalah bahwa kesuksesan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh IQ saja tetapi juga EQ-nya. Menurut penelitian, kesuksesan seseorang ditentukan oleh 20% IQ+ 80% EQ. Hal ini semakin menyadarkan kita untuk benar-benar menyeimbangkan dua kekuatan ini.

Hari ke-2 kita diajak oleh Sr. Jeannette memasuki tema Semangat St. Angela dalam kepemimpinan.

Kesadaran yang harusnya ada dalam setiap pemimpin adalah "Pemimpin yang Melayani", kepemimpinan semacam inilah yang telah diteladankan oleh Bunda Kita "St. Angela" kepada kita para pengikutnya.

Yang sangat menarik dari sesi ini:

- Perubahan harus dimulai dari diri sendiri dulu, karena kita tidak bisa menuntut orang lain berubah; mengubah sikap saya terhadap orang lain namun rasional.
- *Servant Leadership* => mengarahkan semuanya kepada Sang Pemilik, hal ini sungguh penting dan mendasar karena saat ini kita dihadapkan pada alam ciptaan yang sebagian besar telah rusak. Cinta akan lingkungan dan alam ciptaan akan menjadikan kita semua terlebih generasi muda bisa menjaga, melestarikan dan menyelamatkan lingkungan yang sudah memperhatikan ini.
- Segala sesuatu mengarah pada kemuliaan Tuhan, mengajak anak untuk hening

(penting sekali), kesibukan yang berlebihan membuat kita lupa dan melewatkan akan kekaguman dan memuliakan Tuhan. Mari kita ajak diri kita, generasi muda kita untuk melihat ke *detail* yang tidak hanya sekedar melihat, namun sampai dia mengagumi dan terpesona. Ajarilah anak untuk berdoa spontan.

- Sekolah Ursulin tidak boleh hanya tradisional tetapi harus ada nilai PLUS.
- Cari dan dapatkan nilai plus-plus tersebut lalu kembangkan di sekolah masing-masing.

Sesi berikutnya oleh Romo Anton Subiyanto, OSC.

Seorang pemimpin wajib mempunyai visi agar tahu kemana saya akan pergi, selama kita tak punya visi tak akan ada perubahan. Hati dan pikiran berjalan seimbang. Pemimpin yang baik adalah pemimpin mempunyai : VISI, CHANGE, COMMITMENT, TRUST, OPPORTUNITY, dan WISDOM, mampu memberdayakan orang-orang disekitarnya, serta berani menjadi agen perubahan. Lebih jauh ditekankan pula di sini bahwa guru bukan hanya sekedar profesi tetapi panggilan.

Dengan mengikuti *workshop* ini semoga apa yang menjadi Visi Pendidikan Ursulin bisa tercapai yaitu: Komunitas pembelajar yang kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengintegrasikan ilmu, iman, dan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat St. Angela, bisa terwujud secara nyata.

Terimakasih kami ucapkan untuk Komisi Pendidikan Ursulin atas kesempatan yang diberikan kepada kami para Kepala Sekolah tingkat SD dan TK. Karena dengan pertemuan ini hubungan persaudaraan antar peserta yang datang dari beberapa wilayah kota bisa terjalin, terlebih kami bisa saling komunikasi, diskusi, tukar pikiran, saling memperkaya satu sama lain, juga semua fasilitas yang telah diberikan. Sekali lagi terimakasih. Mari kita Bertekun dan Maju Sampai Akhir dengan semangat SERVIAM. **(M.F. Nanik Hariani, S.Pd. Kepala SDK Cor Jesu, Malang)**

KEMBALI BERCAHAYA

“Maka berusahalah memimpindan mendorong mereka dengan contoh Anda sendiri sehingga mereka hidup baik. Bagi Anda sendiri, bertindaklah seperti mereka dalam hal-hal yang tulus dan saleh” (Nas. St. Angela, VI, 6).



Sebuah refleksi selalu datang menghampiri setiap kali saya mengikuti sebuah seminar, diskusi, atau apa pun yang berhubungan dengan anak-anak. Tulisan ini hanya secuplik refleksi sederhana yang saya dapatkan setelah berada bersama-sama para guru dari berbagai sekolah Ursulin di Indonesia dalam sebuah seminar dua hari yang diadakan oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin, 12-13 November 2010 yang lalu.

Jika saat ini saya mengajak Anda semua untuk kembali ke masa 10 tahun pertama dalam hidup Anda, kira-kira hal apa yang pertama kali muncul dalam ingatan Anda? Hal yang positif atau negatif? Pujian atau celaan? Rasa kagum atau makian? Kita semua pasti sadar bahwa masa-masa itu akan selalu menjadi bagian dari hidup kita, yang menjadikan kita seperti sekarang ini. Sebuah rantai kehidupan dimulai pada tahun-tahun tersebut. Apa yang kita alami dan rasakan

pada saat itu, ternyata seringkali kita ulangi pada masa sekarang, ketika kita dihadapkan pada sosok anak-anak titipan Tuhan yang kita temui setiap hari.

Saya menyebutnya rantai karena jalinannya yang rapat, kuat, dan saling sambung sehingga seringkali sulit untuk diputus. Kecenderungan yang terjadi dan seringkali sulit diputus adalah kepercayaan yang keliru mengenai pola asuh yang dulu pernah didapatkan dan pola asuh yang diterapkan saat ini. Banyak orangtua yang berpikir bahwa pola asuh dengan kekerasan yang ia terima pada masa kecil berhasil membuatnya menjadi seorang dewasa yang sukses (dalam ukurannya sendiri tentunya). Oleh karena itu, iapun menerapkan kembali pola asuh tersebut kepada anaknya (pola asuh yang diturunkan) dan anak tersebut kemungkinan besar akan kembali menerapkan pola ini pada generasi selanjutnya dan demikian seterusnya. Inilah rantai yang amat sulit untuk diputus. Saya sendiri melihat dan merefleksikannya dalam diri saya. Cara orangtua saya merawat saya bahkan pola interaksi mereka ketika bertengkar pun ternyata turut saya adaptasi dan hal-hal ini sangat relevan dengan kutipan nasihat St. Angela di atas. Sikap kita, ternyata benar-benar menjadi contoh bagi anak-anak yang melihat kita baik dari jauh maupun dari dekat.

Seminar dua hari yang saya ikuti bersama Bapak Fidelis Waruwu mengingatkan saya akan banyak hal seputar perkembangan anak. Akan tetapi dari semua aspek perkembangan yang dibahas, saya amat terganggu perihal perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi anak berkembang berdasarkan pengalaman yang ia alami. Semakin positif pengalaman yang ia dapatkan maka perkembangan emosinya akan semakin positif pula. Emosi yang diprovokasi terus menerus akan berkembang menjadi sifat. Misalnya: anak yang terbiasa terprovokasi dengan emosi marah, maka pada banyak kesempatan





ARTI LAMBANG SERVIAM

Lambang SERVIAM dipakai oleh semua siswa/ siswi Sekolah Ursulin dan anggota AUSSI di seluruh dunia.

1. Warna dasar hijau : Menyatakan PENGHARAPAN, cita-cita yang luhur.
2. Gugusan bintang beruang kecil / Ursa Minor :
 - a. Lambang nama Santa Ursula pelindung Ordo Ursulin dan sekolah-sekolah Ursulin.
 - b. Ursulin = berasal dari kata ursus yang menyatakan kecil.
 - c. Cita-cita yang luhur setinggi bintang di langit. Demi cinta kepada bangsa dan Negara, tidak puas dengan usaha yang asal saja dan hasil yang setengah-setengah.
3. Salib :
 - d. Lambang pendidikan Ursulin berdasarkan ajaran Kristiani.
 - e. Lambang pengorbanan : Berakit-rakit ke hulu, Berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu Bersenang-senang kemudian.
 - f. Lambang kemenangan = sesudah berkorban dan mengabdikan kita dapat mengharapkan mahkota yang abadi (*In hoc signo vincit*)
4. Serviam Sembayan kita yang artinya : Saya mau mengabdikan (latin).

Semangat serviam tidak hanya mementingkan pengajaran melainkan juga pembentukan pribadi yang luhur (Pancasilais). Selesai masa pendidikan di sekolah para ex siswa/siswi Ursulin bergabung sebagai anggota AUSSI (*Alumnarum Ursulae Sanctae Societas Internationalis*), Gabungan Internasional ex-asuhan Ursulin.

Sebagai anggota AUSSI mereka hidup dan berkarya melaksanakan SERVIAMnya kapan dan di mana saja ia berada.

S ayangilah sesamamu
E ratkan hubungan antara Tuhan dan jiwamu
R ajinlah belajar supaya menjadi seorang yang berguna
V ide ! Lihatlah lencanamu
I ngatlah tugasmu sebagai makhluk, anak dan pelajar.
A wasilah pergaulanmu
M ajulah NUSA dan BANGSAMU

reaksi emosinya adalah marah, karena memang hanya itu yang ia tahu. Lama kelamaan, kemarahan tersebut menjadi sifat yang menetap. Oleh karena itu, untuk membentuk emosi yang positif harus dilakukan provokasi terhadap emosi positif secara berulang-ulang. Jadi sudah bisa dipastikan bahwa pemberian hukuman fisik ataupun pemberian motivasi dengan cara yang negatif (misalnya: "tuh lihat kan nilaimu jelek, nilainya si A bisa bagus, kamu sih tidak pernah mengulang pelajaran") sudah tidak berlaku lagi. Menemani anak menemukan penyebab ia mendapatkan nilai yang tidak memuaskan akan lebih meningkatkan perasaan bernilai dan berharga dibandingkan dengan langsung memberitahu penyebabnya apalagi ditambahkan dengan membandingkan anak.

Orang dewasa saja memiliki kebutuhan untuk diakui dan merasa berharga, apalagi anak-anak. Sebagai pendidik, kita semua ditantang untuk menjadi pendidik yang positif dengan cara memberikan harapan pada setiap kehidupan anak-anak yang kita jumpai. Apapun yang pernah mereka alami, hadapi, dan rasakan, kita masih bisa mengisi relung-relung hati mereka (dan tentunya hati kita sendiri) dengan berbagai hal yang positif. Masalahnya, seringkali lebih mudah bagi kita untuk pergi keluar dari diri kita dan menemui anak-anak tanpa terlebih dahulu pergi ke dalam dan melihat hati kita sendiri. Sebagai orang dewasa, kita selalu butuh menghidupkan kembali cahaya-cahaya dalam hati kita, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah belajar dari ketulusan, kejujuran, dan kepolosan anak-anak yang kita temui. Sebuah rantai yang kuat kadangkala memang sulit diputus, namun saya yakin, sebagai pendidik kita semua pasti bisa melakukan sesuatu untuk membuat beberapa hal menjadi jauh lebih baik. Mari kembali bercahaya!

Didedikasikan kepada semua pendidik.
Tetap semangat, maju terus SERVIAM!
(Ika Sugianti, M.Psi, Psikolog SD/SMP St. Ursula - BSD).

Biara Santa Maria merayakan 155 tahun berkarya di bumi Indonesia.



Keberadaan Santa Maria tidak terlepas dari jasa 7 Suster yang dengan keberaniannya mengarungi Samudra menuju Hindia Belanda, keberanian mereka membuktikan penghayatan yang mendalam akan semua yang telah dicontohkan oleh pendirinya yaitu Santa Angela. Pada nasehatnya Santa Angela ke lima tertulis *“Mereka tak boleh ragu-ragu mengenai hal ini meskipun sewaktu-waktu mereka menemui kesulitan dan kegelisahan, karena semua akan segera berlalu dan berubah menjadi kesenangan dan kegembiraan “* (Nasehat ke 5)

Perziarahan Biara Santa Maria dengan karyanya dibidang pendidikan juga mengalami pasang surut, tercatat dalam sejarah ditempat ini suster-suster melaksanakan pesan santa Angela untuk memperhatikan dunia pendidikan secara khusus pendidikan bagi kaum wanita. Karya pendidikan dimulai dengan penerimaan 3 siswi TK (*Frobel school*) th 1856 pada tahun yang sama membuka *Lagere School* atau sekolah Sekolah Rakyat (SR) sebutan pada waktu itu dan selanjutnya berdiri sekolah sekolah berikutnya

th 1881 *Noormal school* yang kemudian dikenal dengan nama Sekolah Guru Atas th 1927 (SGA) yang kemudian menjadi Sekolah Pendidikan Guruth 1958 (SPG), Tahun 1933 didirikan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP) yang dilanjutkan dengan berdiri Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA) sebagai kelanjutan dari SKKP. Dalam perkembangan kebutuhan masyarakat dan perkembangan Tehnologi, maka beberapa sekolah terpaksa ditutup bukan karena tidak mempunyai murid, tapi karena kebijakan pendidikan di Indonesia yang terpaksa Santa Maria menutup sekolah SKKP, begitu juga dialami oleh SPG yang karena kebijakan pendidikan terpaksa ditutup tahun 1991.

Keadaan ini tidak membuat para suster yang berkarya di komunitas Juanda putus asa, seperti halnya 7 suster pertama datang ke *Noordwijk* dengan menumpang kapal “Herman” diombang-ambing angin dan ombak selama 140 hari, Persekolahan Santa Maria mengalami hal yang sama, yaitu situasi persaingan dalam dunia pendidikan akibat pengaruh dunia tanpa

batas. Diawal masa kepemimpinan Sr. Ingrid Widhiningsih osu , para kepala sekolah dan guru diajak untuk mencari trobosan baru, dengan menyusun Rencana Strategi (Renstra) untuk masa 10 tahun kedepan dengan tujuannya agar Santa Maria dapat tetap eksis di dunia pendidikan .

Hasil dari Renstra yang menjadi gerak seluruh warga Santa Maria adalah **“Cerdas Mandiri Penuh Kasih “**

Moto ini menjadi pola kerja dan tidakan dari seluruh komponen di Santa Maria mulai tahun ajaran 2009 – 2010 .

1. Unit TK: mengembangkan moto menjadi: **Aku Cerdas Mandiri Penuh Kasih di KBK, KB, TK Santa Maria.**
2. Unit SD: **Bermain dan Belajar menuju Cerdas Mandiri Penuh Kasih.**
3. Unit SMP: **Menjunjung tinggi kecerdasan Akademik, Mengutamakan kemandirian dalam karya Mengamalkan kasih pada sesama.**
4. Unit SMK: **Menuju Excellence Chef, anda Fashion Designer.**

Semangat Serviam akan tetap menjadi obor dalam setiap gerak warga Santa Maria baik mereka yang masih berproses maupun mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan di Santa Maria.

Kebersamaan setiap warga dibuktikan dengan diadakannya kegiatan Bazaar dan Lomba pada 17–19 Desember 2010. Dalam rangka memperingati 155 tahun usia Biara Santa Maria dan karya pendidikan yang menjadi bagian dalam kehidupan suster–suster Ursulin yang tinggal di Jl. Ir. H. Juanda 29, Jakarta. **(Elly Sumarsih-Yayasan Nitya Bhakti).**

Sumber : Buku 150 tahun Santa Maria



Lesson Study ala Sanur

PENGANTAR

Lesson Study adalah nama yang sering dikumandangkan akhir-akhir ini di dunia pendidikan. Sudah menjadi semacam *trend*, kalau sebuah lembaga pendidikan harus melakukan kegiatan Lesson Study (LS). Mengapa harus? Siapa yang mengharuskan? Siapa yang diharuskan? Untuk apa? Dalam rangka apa? dan seterusnya. Banyak pendapat yang bergulir ke sana ke mari untuk mempertanyakan keberadaan LS yang asal mulanya dikembangkan di Jepang. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah “Perluah kita sebagai pendidik melakukan LS?” Apapun jawaban Anda, yang jelas kita sebagai pendidik perlu mencobanya. Tidak ada yang salah dalam usaha mencoba sesuatu yang baru dan mungkin bermanfaat nantinya bagi kita sebagai pendidik maupun bagi dunia pendidikan itu sendiri.

Nah, untuk itu kami dari SD Santa Ursula Jalan Pos Jakarta saat ini ingin membagikan pengalaman kami ketika “Mencoba dan Menguji Lesson Study” di sekolah kami. Mengapa ada kata “menguji”? Alasan praktisnya karena kita tidak mau terjebak uji coba kita ini hanya pada “mencoba” saja, seperti iklan salah satu produk kesehatan yang berbunyi: “Buat anak kok coba-coba?” Jadi selain mencoba, kita pun mengujinya agar manfaat yang kita peroleh dapat langsung dirasakan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Sesuai dengan judul di atas, “Lesson Study ala Sanur” maka kami sebelumnya ingin menyampaikan bahwa apa yang akan kami paparkan di bawah ini mungkin berbeda dengan berbagai LS di tempat lain. Karena apapun yang kami terapkan dalam sekolah kami memang sesuai dengan visi sekolah kami serta sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan pendidikan di dalamnya, yaitu siswa, guru, orang tua, dan pihak yayasan. Jika ditanya

mengapa melakukan LS, kami sepakat bahwa kami melakukannya karena ingin mewujudkan visi sekolah kami, yaitu membangun komunitas pembelajar yang kritis, kreatif, inovatif serta mampu mengintegrasikan iman dan nilai-nilai kemanusiaan.

AWAL MULA & PERKEMBANGANNYA

Berawal dari sebuah undangan pelatihan LS yang diadakan oleh P3U sekitar Oktober 2008, sekolah kami mengirimkan guru IPA dalam pelatihan tersebut. Menindaklanjuti pelatihan P3U, rekan kami tersebut memulai LS di kelasnya. Bekerja sendirian dan berani melakukan ‘trial and error’ ternyata belumlah cukup. Di tengah keraguan dan ketidakyakinannya, rekan kami tersebut pantang menyerah dan terus melakukan komunikasi dengan P3U demi perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Ada masa-masa tertentu dimana pelaksanaan LS menjadi vakum dan tak terencana. Berkat dukungan Kepala Sekolah kami yang visioner, berani mencoba dan gigih berupaya untuk terus menggelorakan perwujudan visi sekolah kami, akhirnya kami berbenah diri dan membentuk tim kecil untuk mewujudkan cita-cita dan keinginan melaksanakan LS di sekolah kami. Akhirnya LS benar-benar dimulai sebagai gerakan pembelajaran di sekolah kami pada awal Januari 2010. Kami mengundang narasumber dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung untuk melakukan *needs analysis* dan memetakan kekuatan dan tantangan yang kami miliki untuk melakukan LS. Dari situ lahirlah

sebuah program yang kami namakan *School Improvement Program: A Lesson Study Approach (SIP Lesson Study atau SIP LS)* yang secara resmi kami lakukan pada Februari 2010.

SIP LS dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, mutu pembelajaran, budaya akademik dan iklim kerja sekolah melalui pemberdayaan komunitas pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah kami. SIP LS dirancang untuk mengembangkan model pengembangan profesional pendidik dan tenaga kependidikan secara terintegrasi, holistik, sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja pimpinan sekolah dan guru yang berdampak pada kualitas pembelajaran siswa.

Faktor kunci yang mendasari pelaksanaan SIP LS adalah: 1) Komitmen pimpinan yayasan dan sekolah terhadap pentingnya pengembangan profesional guru melalui pengkajian pembelajaran (*Lesson Study*); dan 2) Komitmen guru yang memandang penting pengkajian pembelajaran sebagai sarana belajar untuk meningkatkan *knowledge base of teaching* dan *the wisdom of practice* serta memanfaatkannya untuk melakukan penelitian pembelajaran. Oleh karena itu, pemetaan kerangka pikir dan kerangka kerja kepemimpinan pendidikan di berbagai tingkatan di sekolah mendasari upaya peningkatan mutu sekolah, *professional learning*, pengajaran dan pembelajaran dan capaian belajar siswa yang optimal.

Bersama dengan narasumber, kami menentukan bentuk kegiatan, alokasi waktu, tim LS yang akan bekerja, pendanaan dan komitmen seluruh komunitas sekolah untuk menyukseskan SIP LS. Kegiatan yang disepakati adalah 1) dua hari workshop tentang kepemimpinan untuk pembelajaran dan implementasi/pelaksanaan LS, 2) pelaksanaan dua kali *open lesson* untuk masing-masing kelas besar (kelas IV – VI) dan kelas kecil/ tematik (kelas I – III) dan 3) School Forum yang berupa ajang refleksi bersama antara tim LS dan seluruh komunitas sekolah. Tim LS dibentuk dan beranggotakan delapan guru dari berbagai mata pelajaran. Sekolah mendukung penuh pendanaan kegiatan ini dan mengupayakan kerjasama kemitraan dengan pihak tertentu. Kami meyakini bahwa keberhasilan kegiatan SIP LS memerlukan



kesungguhan, kerja keras dan komitmen semua pihak. Untuk itu, kami membuat kesepakatan bersama yang menjadi arah sekaligus rambu-rambu kami dalam melaksanakan SIP LS.

Hasilnya bagaimana? Wah, *ngomong-ngomong* soal hasil, sepertinya itu bukan tujuan utama kami dalam menerapkan LS di sekolah kami. Karena bagi kami, yang penting adalah proses. Proses yang tepat dan berkualitas niscaya akan membuahkan hasil yang berkualitas pula. Berbicara mengenai proses, LS kami tak lepas dari tahap-tahap berikut: PLAN – DO – dan SEE. Selain ketiga tahap tersebut, ada pembagian peran yang

jas bagi para subjek dalam pelaksanaan LS. Peran-peran tersebut adalah: koordinator tim LS, guru model, observer, moderator, narasumber (sesuai kondisi dan kebutuhan), notulis, dan pengelola dokumentasi (tulisan, audio maupun visual). Hal lain yang tak kalah penting adalah adanya kesepakatan bersama (*agreed norms*) serta perangkat (*tools*) yang kami sepakati dan siapkan selama workshop, yang pada akhirnya sangat mendukung keberhasilan LS di sekolah kami.

PROSES DAN PELAKSANAAN

Di dalam PLAN, kami menganalisis rancangan pengajaran dan alur belajar siswa. Secara detail dibicarakan mulai dari RPP, lembar observasi, hingga *setting* kelas. Semua dibicarakan secara detil oleh tim LS yang terdiri dari delapan orang guru, baik guru dari kelas besar maupun guru kelas kecil. Setiap kemungkinan yang akan terjadi kami bicarakan secara bertahap namun menyeluruh.

RPP yang dibuat sangat memudahkan kami dalam pengajaran. Dalam RPP tersebut terdapat juga kolom khusus untuk memperkirakan jawaban/respon yang akan dilakukan siswa. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat menyiapkan diri jika ada respon siswa yang kadang tidak terpikirkan. Alur belajar siswa kami bicarakan secara detail dan kami tuangkan dalam RPP yang disusun bersama-sama.

Tahap selanjutnya yaitu DO dimana semua tim LS berkumpul sebelum melakukan proses belajar-mengajar di kelas. Dalam beberapa kesempatan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah serta narasumber hadir dalam pertemuan singkat ini yang biasa dikenal sebagai *briefing*. Setelah dibuka dengan doa, moderator memberikan kesempatan kepada guru model untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian para observer diberi kesempatan untuk memberi tanggapan maupun pertanyaan. Tahap ini dilanjutkan dengan penyampaian fokus pengamatan oleh moderator disertai dengan penjelasan singkat mengenai cara pengisian lembar observasi. Setelah semua siap, maka seluruh tim menuju kelas yang akan dipakai sebagai praktik LS.

Guru model mengajar sesuai dengan langkah pembelajaran yang tercantum di dalam RPP.

Kini saatnya sang aktor melakonkan seluruh persiapan pembelajaran yang telah disiapkan dalam tim. Para pengamat/observer bertugas melakukan observasi berdasarkan panduan lembar observasi yang telah disiapkan. Dalam hal ini observer bekerja dengan menggunakan 'prinsip angin' dimana kehadirannya tidak terlihat namun dapat dirasakan. Dengan demikian keberadaan observer tidak mengganggu proses pembelajaran dan memberi kepercayaan penuh pada guru model dengan tidak melakukan intervensi dalam bentuk apa pun. Sedangkan bagi siswa, pelaksanaan LS menjamin hak belajar mereka tetap utuh dan tidak terusik.

Tahap terakhir yaitu tahap SEE umumnya dibuka oleh moderator dengan memaparkan tata tertib diskusi evaluasi/refleksi tentang jalannya proses pembelajaran yang baru saja berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar proses diskusi serta menyamakan persepsi mengenai hal-hal yang akan didiskusikan. Untuk menghilangkan kesan seram evaluasi, yang biasanya berupa kritikan dan upaya pencarian kesalahan individu, kami memakai istilah menuai atau memanen (*harvesting*) dalam tahap SEE ini. Prosesnya sederhana yaitu dengan mengambil hal-hal baik/positif yang telah dilakukan dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Harvesting diawali dengan pemaparan proses pembelajaran oleh guru model yang berisi apakah proses belajar mengajar sesuai dengan RPP, bagaimana tingkat pencapaian target/tujuan, apakah terjadi perubahan penyampaian materi pembelajaran, apakah terjadi perubahan, apa alasan perubahan tersebut dan lain sebagainya yang dialami guru model selama menjalankan tugasnya.

Selanjutnya guru model memaparkan mengenai proses kegiatan belajar mengajar, sedangkan para pengamat menyampaikan hasil pengamatan terkait dengan proses belajar mengajar. Dalam tahap ini pengamat meminta penjelasan dari guru model tentang hal-hal yang dirasa kurang jelas. Di samping itu juga pengamat menyampaikan temuan-temuan yang ada selama proses KBM untuk dikonfirmasi dengan guru model.

Sesi terakhir dalam tahap SEE adalah merumuskan solusi alternatif guna pelaksanaan

proses KBM selanjutnya. Hal ini dilakukan agar proses KBM untuk tahap berikutnya lebih efektif. Namun demikian solusi ini juga belum tentu membawa kepastian akan lebih baik, tetapi diharapkan dengan masukan dan perubahan baik dari segi metode, contoh dan masalah yang ditemukan dalam praktek LS, maka proses KBM dan hasilnya akan lebih maksimal. Pada bagian akhir moderator menutup serta menyampaikan kesimpulan diskusi, hasil *harvesting* dan tindak lanjut yang disepakati.

PELAJARAN BERHARGA

Banyak hal positif yang kami rasakan setiap kali menyelesaikan *Lesson Study*, baik di kelas besar maupun kelas kecil. Hal utama yang kami petik dan syukuri adalah bahwa sekolah kami memiliki visi dan misi yang baik. Menjadi komunitas pembelajar mengandaikan semua elemen komunitas sekolah kami terus menerus belajar, tak terkecuali kami para guru. Kami juga bersyukur mendapat dukungan penuh dari Kepala Sekolah dan manajemen sehingga semakin meneguhkan semangat kami untuk terus menerus menghidupi dan menghidupkan visi sekolah kami. Pelajaran penting lainnya adalah kesepakatan bersama (*agreed norms*) yang kami sepakati telah menjadi roh pemersatu dan pemberi arah kegiatan kami, utamanya saat kesulitan dan konflik mendera kami. Kami bersyukur semuanya dapat kami lalui bersama dengan baik sehingga kami bertumbuh sebagai komunitas, bukan hanya sebagai individu per individu.

Kami berdelapan secara bergantian berbagi peran, baik sebagai guru model, moderator, koordinator, notulis, maupun sebagai observer. Setiap peran yang kami lakukan dan jalani memberi kesempatan kami untuk menuai banyak masukan positif. Selain melatih sikap dan gaya kepemimpinan, kami juga semakin memaknai "Serviam" dalam arti yang sesungguhnya. Kami dimampukan untuk semakin membuka pikiran dan hati kami untuk peka dan melayani para siswa yang telah Tuhan percayakan kepada kami. Kami kini menjadi semakin tertantang untuk memahami keperluan dan cara belajar setiap siswa yang unik, mengembangkan rancangan dan proses pembelajaran yang PAKEM serta menumbuhkan dan menyuburkan dalam diri kami bibit-bibit unggul sebagai peneliti tindakan kelas.

Pelajaran berharga lain yang kami petik dalam LS, khususnya dalam tahap *plan*, adalah kami belajar tentang prediksi (jawaban siswa terhadap pertanyaan/soal dalam Lembar Kerja Siswa) dan antisipasi (reaksi atau jawaban guru terhadap jawaban siswa). Sebelumnya kami cenderung mengabaikan prediksi dan antisipasi dan percaya diri yang besar bahwa RPP yang dirancang akan berjalan sesuai dengan harapan kami. Namun kami belajar bahwa kenyataan di kelas tidak selalu demikian. Untuk itulah, kini kami selalu menyiapkan prediksi dan antisipasi dalam pembuatan RPP.

TINDAK LANJUT DAN PENUTUP

Merasakan banyak manfaat yang kami ambil dari *Lesson Study* membuat seluruh komponen komunitas kami berkeinginan untuk terus menjadikan LS sebuah kebiasaan pembelajaran di sekolah kami. Gayungpun bersambut. Pada awal tahun pelajaran 2010 – 2011 Kepala Sekolah dan manajemen sekolah menugaskan dua orang guru menjadi koordinator LS untuk satu tahun ke depan.

Guru yang ditunjuk sebagai koordinator segera bergerak. Langkah pertama yang diambil adalah memilih beberapa guru yang akan terlibat dalam LS. Kami melakukan kombinasi yaitu perpaduan guru kelas besar-kecil dan perpaduan beberapa guru yang terlibat dalam tim LS tahun lalu (tim lama) dan beberapa guru yang belum terlibat. Meski demikian, para guru dari tim lama yang tidak tergabung dalam tim LS tahun ini tidak lepas tangan begitu saja. Mereka tetap memberikan dukungan dengan hadir dalam pertemuan bersama maupun berperan sebagai semacam 'narasumber'.

Setelah tim terbentuk, semua guru yang terlibat dalam LS berkumpul untuk menyusun program satu tahun ke depan. Kami merencanakan bahwa dalam tiap mid semester kami akan melakukan satu kali *open lesson*, jadi dalam satu tahun kami merencanakan empat kali *open lesson*. Guru model pun diatur secara bergantian dari guru kelas besar dan kelas tematik. Kami juga telah membagi peran secara bergiliran mulai dari guru model, moderator, notulis, observer, maupun pengelola dokumentasi. Jika tahun lalu LS difokuskan pada mata pelajaran IPA, selanjutnya kami akan melaksanakan LS untuk mata pelajaran lain

seperti IPS, PKn, Agama, Bahasa Indonesia, maupun Matematika. Fokus tahun ini adalah mata pelajaran IPS.

Lalu bagaimana dengan peran narasumber? Pada dasarnya kami ingin menerapkan pola kemandirian dalam pelaksanaan LS. Bila tahun lalu pelaksanaan LS kami difasilitasi oleh narasumber dari UPI Bandung, tahun ini kami mencoba sebagian besar tahapan PLAN-DO-SEE dilakukan sendiri. Namun demikian, kami sadar tidak mungkin langsung dapat 100% mandiri. Narasumber kami hadirkan dua kali dalam semester pertama, yaitu pada tahap DO dan SEE saja. Tugas narasumber adalah untuk mengamati dan memberikan masukan yang diperlukan demi perbaikan pelaksanaan LS kami. Pada semester selanjutnya kami akan memberanikan diri untuk benar – benar mandiri.

Kami berharap agar apa yang kami rencanakan dapat berjalan dengan baik. Prediksi dan antisipasi telah kami siapkan sekiranya rencana tidak berjalan sesuai harapan. Untuk itu, melalui forum *sharing* ini, dengan rendah hati kami membuka diri untuk menerima pesan dan masukan yang membangun. Mari kita terus belajar, ... belajar terus!

**Tim Lesson Study SD Santa Ursula
Jl. Pos 2 Jakarta Pusat 10100**



1. PERESMIAN PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN URSULIN. RABU, 18 JULI 2007.

Peresmian Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin dibuka dengan Perayaan Ekaristi dan Pemberkatan ruangan-ruangan oleh Romo Y. Sudarminto, SJ. tepat pkl. 17.00 WIB. Setelah itu pelepasan dua ekor burung merpati putih menandai PPPU dibuka secara resmi oleh Provinsial OSU di Indonesia Sr. Maria Dolorosa Sasmita, OSU dan Wakilnya Sr. Ingrid Widhiningsih, OSU. Ada 46 orang (suster-suster dan para guru) hadir dalam pembukaan itu, termasuk 5 Suster tamu peserta Kapitel Umum yang sedang berkunjung ke Indonesia yaitu, Sr. Angeliqye dari Belanda, Sr. Maureen dari London, Sr. Catharina dari Perancis, Sr. Paula dari Italia, Sr. Maria Theresia dari Amerika. Setelah acara selesai ditutup dengan santap malam bersama.



Sr. Maria dan Sr. Ingrid sedang melepas 2 merpati disaksikan oleh Sr. Lydia.



Saat Perayaan Ekaristi.

I. Persiapan Pelatihan Staf Administrasi, Kamis 19 Juli 2007

Yang hadir ada 13 orang (suster dan awam) termasuk 2 narasumber dari Pak Susento USD dan Pak Susanto ASMI, Yogya. Selama TU mengerjakan kuesioner, Napak Susento dan Bapak Susanto keliling ke kantor TU kompleks St. Maria mulai dari SMK-SD-Tk-SMP dan yang terakhir Kantor TU Yayasan Nitya Bhakti didampingi Sr. Lydia.

II. Pelatihan Dasar Peningkatan kompetensi Staf Administrasi, Jakarta 6-8 Agustus 2007 (Gelombang 1)

Peserta:

1. Satya Bhakti	= 3 orang
2. Prasama Bhakti	= 4 orang
3. Widya Bhakti	= 8 orang
4. Winaya Bhakti	= 8 orang
5. Ananta Bhakti	= 4 orang
6. Nitya Bhakti	= 5 orang
7. St. Ursula BSD	= 5 orang
8. Paratha Bhakti	= 10 orang
Total	= 47 orang



Pemberi Materi :

1. GM. Bambang Susetyo Hastono, SIP, MM (ASMI)
2. Dra. M. J. Retno Priyani, M. Si (Sanata Dharma)
3. Dr. Susento, M..S. (Sanata Dharma)
4. Drs. Mateus Susanto, M. Si (ASMI)

III. Pelatihan Dasar Peningkatan Kompetensi Staf Administrasi, Jakarta 14-16 Agustus 2007 (Gelombang 2) dengan Narasumber yang sama.

Para Peserta:

1. Yuwati Bhakti	= 4 orang
2. Satya Bhakti	= 9 orang
3. St. Ursula BSD	= 4 orang
4. Prasama Bhakti	= 3 orang
5. Widya Bhakti	= 8 orang
6. Taruni Bhakti	= 3 orang
7. Paratha Bhakti	= 11 orang
8. Ananta Bhakti	= 5 orang
9. Dhira Bhakti	= 11 orang
10. Adi Bhakti	= 3 orang
11. Nitya Bhakti	= 3 orang
Total	= 64 orang

IV. Strategic Positioning for Education Leaders (SPEL) for URSULINE School, Jakarta 17-21 September 2007



Peserta:

1. Adi Bhakti	= 1 orang
2. Satya Bhakti	= 5 orang
3. Nitya Bhakti	= 2 orang
4. Ananta Bhakti	= 5 orang
5. St. Ursula BSD	= 3 orang
6. Widya Bhakti	= 4 orang
7. Prasama Bhakti	= 2 orang
8. Yuwati Bhakti	= 2 orang
9. Winaya Bhakti	= 2 orang
10. Nusa Taruni Bhakti	= 2 orang
11. Taruni Bhakti	= 2 orang
12. Paratha Bhakti	= 9 orang
13. Dhira Bhakti	= 5 orang
14. Kepsek SMA Nanga Pinoh, Kalimantan	
Total	= 45 orang

Pemberi Materi :

AIM EXCEL (Asian Institute of Management)

1. Prof. M. D. Lagrosa.
2. Prof. J. A. Kanapi



V. Bibliodrama Workshop (Program Schedule) 6-9 Desember 2007



Jumlah Peserta 40 orang

VI. Forum Komunikasi Guru IPA-SD Jabar/DKI, 12 Januari 2008

Yang hadir:

1. SD St. Angela, Bandung	: 4 orang
2. SD St. Ursula, Bandung	: 4 orang
3. SD St. Vincentius	: 9 orang
4. SD St. Ursula, Jakarta	: 6 orang
5. SD St. Maria, Jakarta	: 12 orang
6. SD St. Ursula, BSD	: 2 orang
Total	= 37 orang

Pendamping : Theresia Ang Le Tjien

VII. Sosialisasi UU Badan Hukum Pendidikan Romo Karolus Jande, Pr. / MNPK, 16 Januari 2008

Yang hadir:

1. Yuwati Bhakti	: 3 orang
2. Prasama Bhakti	: 2 orang
3. Widya Bhakti	: 2 orang
4. Nusa Taruni Bhakti	: 1 orang
5. Adi Bhakti	: 1 orang
6. Satya Bhakti	: 6 orang
7. Santa Ursula BSD	: 1 orang
8. Nitya Bhakti	: 1 orang
9. Ananta Bhakti	: 8 orang
10. P3U	: 1 orang
11. Sr. Nurhayati, OSU (Pusat/Supratman)	
Total	= 27 orang

Catatan:

Penanggungjawab : Sr. Moekti, OSU
Narasumber : R., Karolus Jande, Pr (MNPK)
Peserta : Pengurus Yayasan dan Kepala Sekolah (Suster OSU)

VIII. Rapat perdana Kelompok P3U di Ruang Rapat P3U 30 Maret 2008

Yang hadir:

1. Sr. Maria D. Sasmita (Provinsial)
2. Sr. Ingrid Widhiningsih
3. Sr. Maureen Damayanto
4. Sr. Agatha Linda (Litbang)
5. Sr. Ferdinanda Ngao
6. Sr. Anastasia Ratnawati
7. Sr. Moekti Gondosasmito
8. Sr. Lydia Soebardjo

IX. Pertemuan Guru IPA SD Kelas V-VI (Pendamping Ibu Theresia Ang Le Tjien), 1 November 2008

Yang hadir:

1. SD St. Ursula BSD	: 4 orang
2. SD Yuwati Bhakti	: 1 orang
3. SD St. Ursula, Jakarta	: 1 orang
4. SD St. Maria, Jakarta	: 2 orang
5. SD St. Theresia, Jakarta	: 2 orang
6. SD St. Angela, Bandung	: 2 orang
7. SD St. Vincentius	: 2 orang
8. SD St. Ursula, Bandung	: 1 orang
Total	= 15 orang

Pendamping IPA : Theresia Ang Le Tjien

Pembina Lesson Study : Sr. Moekti Gondosasmito, OSU

Catatan:

- Pertemuan semacam ini ada tindak lanjutnya diusulkan sekali-sekali ke Bandung/IKIP Bandung.
- Guru Kelas I-III perlu dengan materi IPA Tematik.

X. Angela Session Guru/TU Balita SMP/SMP/SMK Se DKI dan Jabar (Pembina Sr. Inez Sasse, OSU) 29 November 2008

Yang hadir:

1. SMP St. Vincentius	: 7 orang
-----------------------	-----------

2. SMA St. Ursula, Jakarta	: 7 orang
3. SMP St. Ursula, Jakarta	: 2 orang
4. SMP St. Maria, Jakarta	: 11 orang
5. SMK St. Maria, Jakarta	: 2 orang
6. SMA St. Theresia	: 4 orang
Total	= 34 orang

Pembimbing/Pembina : Sr. Inez Sasse, OSU

Catatan:

- Sebagian peserta sudah pernah mengikuti Angela Session, namun setiap diadakan Angela Session ada yang baru, menggugah semangat kembali dalam pelayanan.
- Katak (Kata dan Gerak) membuat suasana hidup dan tidak membosankan/gampang capai.

XI. Angela Session Guru/TU Balita SD/TK/ Yayasan Se DKI dan Jabar (Pembina Sr. Inez Sasse, OSU) 6 Desember 2008

Yang hadir:

1. KB-TK St. Vincentius	: 3 orang
2. SD St. Vincentius	: 13 orang
3. TK St. Ursula, Jakarta	: 1 orang
4. Yayasan Satya Bhakti	: 1 orang
5. SD St. Maria, Jakarta	: 3 orang
6. TK St. Maria, Jakarta	: 2 orang
7. SMK St. Theresia	: 1 orang
8. TK St. Theresia	: 1 orang
9. SD St. Theresia	: 4 orang
10. Yayasan Nitya Bhakti	: 1 orang
Total	= 32 orang

Pembimbing/Pembina : Sr. Inez Sasse, OSU

XII. Pelatihan Guru IPA SD Kelas IV - V - VI Oleh Ibu Dr. Francisca Tapilouw 30 - 31 Januari 2009, di P3U

Yang hadir:

1. SD St. Ursula, Jakarta	: 1 orang
2. SD Santa Ursula BSD	: 3 orang
3. SD St. Theresia	: 3 orang
4. SD St. Maria, Jakarta	: 3 orang
5. SD St. Vincentius	: 2 orang
6. SD St. Ursula, Bandung	: 1 orang
7. SD Yuwati Bhakti	: 1 orang
8. SD St. Bernardus, Madiun	: 1 orang
Total	= 15 orang

Narasumber : Dr. Francisca Tapilouw (Dosen UPI Bandung)

Panitia : Theresia Ang Le Tjien (SMA St. Ursula, Jakarta)

XIII. Pertemuan Kepala Sekolah SD Jabar, DKI dan BSD Jumat, 31 Agustus 2009

Yang hadir:

1. Sr. Anita, OSU	(SD St. Vincentius)
2. Djoko Harianto	(SD St. Maria, Jakarta)
3. Sr. Ann, OSU	(SD Yuwati Bhakti)
4. Sr. Paula, OSU	(SD St. Ursula, Bandung)
5. Maria Goretti	(SD St. Angela, Bandung)
6. Murgiyanto	(SD St. Ursula, BSD)
7. F. Sunarto	(SD St. Theresia)
8. G. Darmadji	(SD St. Ursula, Jakarta)
9. Theresia Ang Le Tjien	Pemandu

Catatan:

- Sr. Christine Hs (SD St. Ursula, Jakarta) retret di Pacet/ Mojokerto.
- Sr. Kristine Men Nggoik (SD St. Theresia) retret di Pacet
- Sr. Catharina S. M. (SD St. Maria, Jakarta) retret di Pacet.
- Mereka telah membuat jadwal pertemuan Guru IPA dan Guru Tematik untuk SD
- Biaya pertemuan silakan P3U membuat anggaran.

XIV. Pertemuan Guru SD Kelas I – II – II (Tematik) oleh Dr. Francisca Tapilouw, M. Pd. (23-24 Oktober 2009)

Yang hadir:

1. SD Yuwati Bhakti : 3 orang
 2. SD St. Angela, Bandung : 3 orang
 3. SD St. Ursula, Bandung : 3 orang
 4. SD St. Vincentius : 1 orang
 5. SD St. Ursula, Jakarta : 3 orang
 6. SD St. Ursula, BSD : 9 orang
 7. SD St. Maria, Jakarta : 3 orang
 8. SD St. Theresia : 3 orang
 9. SD Maria Assumpta, Klaten: 6 orang
 10. SD St. Bernardus, Madiun: 3 orang
- Total = 37 orang

Narasumber : Dr. Francisca Tapilouw (Dosen UPI Bandung)

XV. Pertemuan Guru IPA SD Kelas IV, V, dan VI 24 Oktober 2009 (Pendamping Ibu Theresia Ang Le Tjien)

Yang Hadir:

1. SD St. Bernardus, Madiun: 2 orang
 2. SD St. Vincentius : 1 orang
 3. SD St. Ursula, BSD : 2 orang
 4. SD Maria Assumpta, Klaten : 3 orang
 5. SD St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 6. SD St. Theresia : 3 orang
 7. SD St. Maria, Jakarta : 3 orang
 8. SD St. Ursula, Bandung : 2 orang
 9. SD St. Angela, Bandung : 2 orang
 10. SD Yuwati Bhakti : 1 orang
- Total = 20 orang

Pendamping : Ibu Theresia Ang Le Tjien (Guru SMA Fisika St. Ursula, Jakarta)

XVI. Pertemuan Guru IPA SD Kelas IV, V, dan VI 14-15 November 2009 (Pendamping Ibu Theresia Ang Le Tjien)

Yang hadir:

1. SD St. Maria, Jakarta : 3 orang
 2. SD St. Theresia : 3 orang
 3. SD St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 4. SD Yuwati Bhakti : 1 orang
 5. SD St. Ursula, Bandung : 2 orang
 6. SD St. Angela, Bandung : 2 orang
 7. SD St. Vincentius : 1 orang
 8. SD St. Ursula, BSD : 2 orang
- Total = 14 orang

Pendamping Theresia Ang Le Tjien (Guru Fisika SMA St. Ursula, Jakarta)

XVII. Seminar Guru Agama katolik TK/SD/SMP/ SMA/SMK. Tema "Spiritualitas Pelayan Kristiani dan Etos Kerja" oleh Br. Bambang FIC, Kamis, 3 Desember 2009

Yang hadir:

1. TK St. Vincentius : 1 orang
 2. SD St. Vincentius : 1 orang
 3. SMP St. Vincentius : 1 orang
 4. TK St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 5. SD St. Ursula, Jakarta : 2 orang
 6. SMP St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 7. TK St. Maria, Jakarta : 2 orang
 8. SD St. Maria, Jakarta : 2 orang
 9. SMK St. Maria, Jakarta : 1 orang
 10. TK St. Theresia : 2 orang
 11. SD St. Theresia : 2 orang
 12. SMA St. Theresia : 2 orang
 13. SMK St. Theresia : 1 orang
 14. TK St. Ursula, BSD : 1 orang
 15. SD St. Ursula, BSD : 1 orang
 16. SMP St. Ursula, BSD : 1 orang
 17. SMA St. Ursula, BSD : 1 orang
 18. TK Sukapirena, Yuwati Bhakti: 1 orang
 19. SD Yuwati Bhakti : 1 orang
 20. SMP Yuwati Bhakti : 1 orang
 21. SMP St. Angela, Bandung: 2 orang
 22. SMA St. Angela, Bandung: 2 orang
 23. TK St. Ursula, Bandung : 1 orang
 24. SD St. Ursula, Bandung : 1 orang
 25. SMP St. Ursula, Bandung: 1 orang
- Total = 33 orang

Pembicara : Br. Bambang, FIC

XVIII. Pembinaan "Courage To Be" untuk Guru TB/TK, SD, SMP se DKI, Jabar, Banten oleh Team Courage To Be Indonesia dan Sr. Inez, OSU pada 9 Januari 2010

Yang hadir:

1. TK St. Vincentius : 2 orang
2. SD St. Theresia : 2 orang
3. TK St. Ursula, Bandung : 3 orang
4. SMP St. Ursula, Jakarta : 1 orang
5. SD St. Ursula, Jakarta : 1 orang
6. SD St. Ursula, BSD : 1 orang
7. TK St. Ursula, BSD : 1 orang
8. TK St. Theresia : 2 orang
9. SMP St. Vincentius : 2 orang
10. SMP Yuwati Bhakti : 2 orang

Catatan:

Team Courage To Be terdiri dari :

- Florentina SC. (SD St. Ursula, Jakarta)
- Khrisna P (SMP St. Ursula, Jakarta)
- Sumardi (SMA St. Ursula, Jakarta)
- Sr. Inez Sasse, OSU

XIX. Pertemuan Guru IPA SD Kelas IV, V dan VI, Sabtu 20 Februari 2010 (Pendamping Ibu Theresia Ang Le Tjien)

Yang hadir:

1. Lucia Tri Hartati (SD St. Vincentius)
2. Agustina Haryati (SD St. Vincentius)
3. Antonius Yanto (SD St. Ursula, BSD)
4. Murgiyanto (SD St. Ursula, BSD)

5. Lilik Soemarsih (SD St. Maria, Jakarta)
6. Edy A. (SD St. Vincentius)
7. Veronica Rosalia Keraf (SD St. Ursula, BSD)
8. Theresia Ang Le Tjien Pendamping

XX. Kamis, 17-18 Juni 2010 dan 15-18 September 2010

Bpk. Y. Bayu Samodro, Sr. Lydia bersama Sr. Cecile M. ke Sukabumi dalam rangka membantu SMP YB mengadakan evaluasi tahunan, sekaligus persiapan Renstra 2010-2013.



XXI. Kamis, 8-10 Juli 2010

Bpk. Y. Bayu Samodro bersama Sr. Lucia Anggraini, OSU membantu Yayasan Adi Bhakti menyusun Renstra bersama di Kebun Pendidikan Kampung Sawah.



XXII. Pertemuan Guru Matematika SD Kelas IV, V dan VI oleh Dr. Marthen Tapilouw, 30-31 Juli 2010

Yang hadir:

- | | |
|------------------------------|------------|
| 1. SD St. Theresia | : 3 orang |
| 2. SD St. Maria, Surabaya | : 3 orang |
| 3. SD St. Maria II, Sidoarjo | : 3 orang |
| 4. SD Maria Assumpta, Klaten | : 2 orang |
| 5. SD St. Ursula, Bandung | : 2 orang |
| 6. SD St. Vincentius | : 2 orang |
| 7. SD St. Bernardus, Madiun | : 1 orang |
| 8. SD St. Maria, Jakarta | : 3 orang |
| 9. SD Yuwati Bhakti | : 3 orang |
| 10. SD St. Angela, Bandung | : 2 orang |
| Total | = 24 orang |

Catatan: Diadakan sharing tentang Lesson Study yang sudah di jalankan di SD St. Ursula, Jakarta. Oleh Tim SD St. Ursula, Jakarta.

XXIII. Pertemuan Guru Fisika SMP dan SMA (Enjoy Learning Physics, oleh Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed. Ph. D. 13-15 Agustus 2010



Yang hadir:

- | | |
|--------------------------------|------------|
| 1. SMP St. Ursula, BSD | : 2 orang |
| 2. SMP St. Angela, Bandung | : 3 orang |
| 3. SMA St. Angela, Bandung | : 1 orang |
| 4. SMP St. Ursula, Bandung | : 1 orang |
| 5. SMP St. Maria II, Sidoarjo | : 1 orang |
| 6. SMP St. Vincentius, Jakarta | : 1 orang |
| 7. SMP Regina Pacis, Solo | : 1 orang |
| 8. SMP St. Maria, Surabaya | : 1 orang |
| 9. SMA St. Maria, Surabaya | : 1 orang |
| 10. SMP St. Yusup, Pacet | : 1 orang |
| 11. SMP St. Maria, Jakarta | : 3 orang |
| 12. SMP Cor Jesu, Malang | : 1 orang |
| 13. SMP Yuwati Bhakti | : 1 orang |
| 14. SMP St. Ursula, Ende | : 1 orang |
| 15. SMP St. Ursula, Jakarta | : 1 orang |
| 16. SMP St. Theresia, Jakarta | : 1 orang |
| 17. SMA St. Theresia, Jakarta | : 1 orang |
| Total | = 23 orang |

Catatan:

- Yang tidak jadi hadir: Guru dari SMA Cor Jesu, Malang dan Guru dari SMP St. Maria, Surabaya
- Diadakan kunjungan ke TMII.
- Pengajaran dengan Media Teknologi diberikan oleh Theresia Ang Le Tjien dan Bp. Arif Sartono.

XVIII. Pelatihan Guru TB/TK, SD, SMP, SMA dan SMK dalam penggunaan Media Teknologi Informasi tingkat Dasar se-DKI-Tangerang, oleh Tim Multimedia (Grativy PT. Prima Citra Inspirasi) 8-9 Oktober 2010.





Yang hadir:

- | | | |
|-----|-------------------------|------------|
| 1. | TK St. Ursula, Jakarta | : 3 orang |
| 2. | TK St. Ursula, BSD | : 1 orang |
| 3. | TK St. Maria, Jakarta | : 2 orang |
| 4. | SD St. Ursula, BSD | : 2 orang |
| 5. | SD St. Maria, Jakarta | : 2 orang |
| 6. | SMP St. Ursula, BSD | : 1 orang |
| 7. | SMK St. Maria, Jakarta | : 1 orang |
| 8. | SMA St. Ursula, Jakarta | : 2 orang |
| 9. | SMA St. Ursula, BSD | : 1 orang |
| 10. | SMA St. Theresia | : 1 orang |
| 11. | SMP St. Maria, Jakarta | : 5 orang |
| 12. | Biara St. Maria | : 1 orang |
| | Total | = 22 orang |

XXV. Pelatihan Guru TB/TK, SD, SMP, SMA dan SMK dalam penggunaan Media Teknologi Informasi tingkat Lanjut se-DKI-Tangerang, oleh Tim Multimedia (Grativy PT. Prima Citra Inspirasi) 22-23 Oktober 2010



Yang hadir:

- | | | |
|-----|-------------------------|------------|
| 1. | TK St. Maria, Jakarta | : 1 orang |
| 2. | TK St. Theresia | : 1 orang |
| 3. | TK St. Ursula, BSD | : 1 orang |
| 4. | SD St. Maria, Jakarta | : 2 orang |
| 5. | SD St. Ursula, BSD | : 2 orang |
| 6. | SMP St. Maria, Jakarta | : 5 orang |
| 7. | SMP St. Theresia | : 1 orang |
| 8. | SMP St. Ursula, BSD | : 1 orang |
| 9. | SMP St. Ursula, Jakarta | : 2 orang |
| 10. | SMP St. Vincentius | : 2 orang |
| 11. | SMA St. Theresia | : 1 orang |
| 12. | SMA St. Ursula, BSD | : 1 orang |
| 13. | SMA St. Ursula, Jakarta | : 1 orang |
| 14. | SMK St. Maria, Jakarta | : 1 orang |
| | Total | = 22 orang |

XXVI. Pelatihan Guru TB/TK, SD, SMP, SMA dan SMK dalam penggunaan Media Teknologi Informasi tingkat Lanjut se- Jabar, Jateng, Jatim dan Luar Jawa, oleh Tim Multimedia (Grativy PT. Prima Citra Inspirasi) 5-6 November 2010

Yang hadir:

- | | | |
|----|-----------------------------|------------|
| 1. | TK Maria Assumpta, Klaten | : 2 orang |
| 2. | TK Sukapirena, Sukabumi | : 1 orang |
| 3. | SD Maria Assumpta, Klaten | : 1 orang |
| | SD Yuwati Bhakti, Sukabumi | : 2 orang |
| 4. | SD St. Angela, Bandung | : 1 orang |
| 5. | SMP Maria Assumpta, Klaten | : 1 orang |
| 6. | SMP Yuwati Bhakti, Sukabumi | : 1 orang |
| 7. | SMP St. Angela, Bandung | : 2 orang |
| 8. | SMP St. Ursula, Bandung | : 2 orang |
| 9. | SMP St. Bernardus, Madiun | : 2 orang |
| | Total | = 15 orang |



Catatan:

Peserta dari SMP St. Bernardus, Madiun mensharingkan pengalamannya dalam penggunaan Media Teknologi Informasi.

XXVII. Workshop Guru TB/TK dan SD kelas 1, 2 dan 3. Tema: " Psikologi Perkembangan Anak, oleh: Drs. Fidelis E. Waruwu, MA.

Yang hadir:

- | | | |
|-----|---------------------------|------------|
| 1. | TK Cor Jesu, Malang | : 1 orang |
| 2. | TK St. Angela, Atambua | : 2 orang |
| 3. | TK Maria Assumpta, Klaten | : 1 orang |
| 4. | TK St. Bernardus, Madiun | : 1 orang |
| 5. | TK St. Ursula, Jakarta | : 2 orang |
| 6. | TK St. Ursula, BSD | : 1 orang |
| 7. | TK St. Angela, Bandung | : 2 orang |
| 8. | TK St. Ursula, Bandung | : 1 orang |
| 9. | SD Cor Jesu, Malang | : 1 orang |
| 10. | SD St. Angela, Atambua | : 2 orang |
| 11. | SD St. Bernardus, Madiun | : 2 orang |
| 12. | SD St. Maria, Jakarta | : 4 orang |
| 13. | SD St. Angela, Bandung | : 2 orang |
| 14. | SD St. Ursula, BSD | : 2 orang |
| 15. | SMA St. Ursula, BSD | : 1 orang |
| | Total | = 27 orang |



Daftar Sekolah-sekolah Ursulin Se-Indonesia

■ DKI-Banten

1. TB/TK, SD, SMP St. Vincentius
Jl. Otto Iskandar Dinata 76,
Tromol Pos 1061, Jakarta 13010
2. TB/TK, SD, SMP, SMA St. Ursula
Jl. Pos 2, Tromol Pos 1098,
Jakarta 10010
3. TB/TK. SD, SMP, SMK St. Maria
Jl. Ir. H. Juanda 29, Tromol Pos 1153,
Jakarta 10120
4. TB/TK, SD, SMP, SMA, SMK St.
Theresia
Jl. Agus Salim 75, Jakarta Pusat
5. TB/TK. SD, SMP, SMA St. Ursula,
BSDJl. Letnan Sutopo I.2 BSD,
Tangerang 15310

■ Jabar

6. TB, TK, SD, SMP, SMA St. Angela
Jl. Merdeka no. 24, Bandung 40117
7. TB/TK, SD, SMP St. Ursula
Jl. Bengawan no. 2, Bandung
8. TB, TK, SD, SMP Yuwati Bhakti
Jl. Suryakencana no. 43,
Sukabumi 43114

■ Jateng

9. SMP, SMA Regina Pacis
Jl. LU. Adisucipto 45, Surakarta
10. TB/TK, SD, SMP Maria Assumpta
Jl. Bali no. 9, Klaten

■ Jatim

11. TK, SD, SMP, SMA St. Maria
Jl. Raya Darmo 49, Surabaya 60265
12. TB/TK, SD, SMP St. Maria II,
Citra Fajar Golf, Sidoarjo
13. SMP St. Yusup,
Jl. Route Gerilya 257, Pacet, Mojokerto
14. TB/TK, SD, SMP St. Bernardus
Jl. A. Yani no. 7, Madiun 63121
15. TB, TK, SD, SMP, SMA, SMK Cor Jesu
Jl. JA. Suprpto 55, Malang

■ Luar Jawa

16. SMP, SMA St. Theodorus
Jl. Diponegoro, Kel. Biga,
Kotamobagu 95713, Sul-Ut
17. SD, SMP, STPM St. Ursula, Ende
Jl. Wirajaya No. 3, Ende, Flores
18. TK St. Angela
Labuan Bajo, Flores Barat

■ Timor Barat

19. TK, SD St. Angela, Atambua
Jl. Santa Angela, Tenubot, Atambua

■ Luar Negeri

20. TK-SD Baucau
Baucau, Timor Leste

Sekolah-sekolah Keuskupan/Paroki/ Awam yang dikelola Ursulin

21. SMP-SMA St. Theodorus
Jl. Beringin, Nangapinoh, Kalbar
22. SMA Agats
Agats- Mimika, Papua





Sr. Maria Dolorosa Sasmita, Provincial OSU Indonesia, sedang meresmikan P3u

Rm. Sudarminta, SJ berkeliling memberkati ruangan P3U bersama Sr. Biartuti Sukadi, OSU



Sedang memandangi burung Dara yang diterbangkan



Sr. Angelique tampak heran... masakan apa ini Sr. Ira?

Sr. Moekti G, OSU memberi sambutan pada peresmian P3U

Sr. Ira membaca Kitab suci

**PERESMIAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN URSULIN (P3U)
JL. IR. JUANDA 29, JAKARTA PUSAT
18 JULI 2007**